**ANALISIS PRAGMATIK CERITA RAKYAT SUMBAWA “BUEN LAJENDRE” DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SLTP**

****

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelsaikan Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah**

**Oleh**

**YAYAN APRIAN HIDAYAT**

**NIM. E1C108028**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**2013**

**ANALISIS PRAGMATIK CERITA RAKYAT SUMBAWA “BUEN LAJENDRE” DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SLTP**

****

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelsaikan Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah**

**Oleh**

**YAYAN APRIAN HIDAYAT**

**NIM. E1C108028**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**2013**

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Motto:**

*Mereka berkata bahwa setiap orang membutuhkan tiga hal yang akan membuat mereka berbahagia di dunia ini, yaitu; seseorang untuk dicintai, sesuatu untuk dilakukan, dan sesuatu untuk diharapkan. (Tom Bodett)*

**Persembahan:**

Karya ini dipersembahkan kepada,

1. Ayah dan Bunda tercinta yang tak pernah lelah memberiku harapan dan doa untuk dapat dibanggakan, yang selalu bangga dengan apa yang aku tampakkan dan yang belum aku buktikan.
2. Adikku yang selalu menempatkanku di selah kesempatannya dan di antara apa yang ia miliki.
3. Keluargaku yang membentuk sebuah lingkaran dengan isyarat akan melindungi dan mendukung apa yang menurutku benar dan yang tak dibenarkan
4. Teman-temanku, Geng Peco, teman kos, teman kampus, yang selalu menyorakkan yel-yel “kamu pasti biasa”.
5. Almamater tercinta yang membuat aku bangga menyebut diriku.

**KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur senantiasa diucapkan ke hadirat Allah SWT. Karena atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelsaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-Nya, serta umat-Nya yang senantiasa istiqomah di atas sunnah-sunnah, serta ajaran yang Beliau bawa sampai hari Kiamat kelak. Skripsi ini memuat penelitian tentang Analisis Pragmatik cerita rakyat Sumbawa “Buen Lajendre” dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di SLTP.

Dengan selesainya skripsi ini, maka disampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam memberikan bimbingan serta saran dan informasi yang sangat berharga, penulis tujukan kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Ir. Sunarpi, Ph.D. rektor Universitas Mataram.
2. Bapak Dr. H. Wildan, M.Pd. dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
3. Ibu Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd. ketua Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
4. Bapak Johan Mahyudi S.Pd, M.Pd. ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Kaguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
5. Bapak Drs. Anang Zubaidi Soemerep M.Pd. Dosen Pembimbing Akademik.
6. Ibu Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd. Dosen Pembimbing I.
7. Bapak Murahim, S.Pd, M.Pd. dosen pembimbing II.
8. Dosen-dosen yang tidak dapat disebut namanya satu persatu serta tenaga Edukatif dan Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram.
9. Kedua orang tua, dan saudara-saudaraku dan segenap keluarga yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil.

Tidak lupa pula diucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang tidak dapat disebut namanya satu persatu dan semua pihak yang telah banyak memberikan masukan, bantuan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Disadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak jauh dari kekurangan, kekeliruan dan kejanggalan. Oleh karenanya segala saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan lebih lanjut. Akhirnya hanya kepada Allah SWT dikembalikan semua urusan ini dan semoga hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan semua pihak yang membutuhkan.

Mataram, November 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN i

HALAMAN PENGESAHAN ii

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI vi

ABSTRAK viii

BAB I PENDAHULUAN

* 1. Latar Belakang 1
  2. Rumusan Masalah 3
  3. Tujuan 4
  4. Manfaat 4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan 5

2.2 **Kerangka Teori** 7

2.2.1 Pengertian analisis 7

2.2.2 Analisis intrinsik 8

2.2.3 Sastra lisan................................................................................................19

2.2.4 Pendekatan pragmatik 20

2.2.5 Pengertian folklor dan legenda.................................................................23

2.2.6 Sastra sebagai media pendidikan..............................................................30

2.2.7 Pembelajaran sastra di SLTP....................................................................34

2.2.8 Manfaat penelitian dengan pembelajaran sastra di SLTP........................35

2.2.9 Kerangka berfikir......................................................................................36

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 38

3.2 Objek Penelitian 39

3.3 Data dan Sumber Data 39

3.4 Metode Pengumpulan Data 39

3.5 Metode Analisis Data 41

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis legenda Buen Lajendre 43

4.2 Analisis intrinsik 48

4.3 Analisis Pragmatik 63

4.4 Hubungan pragmatik dalam cerita rakyat “Buen

Lajendre” dengan pembelajaran sastra di SLTP........................................67

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 70

5.2 Saran-Saran 71

DAFTAR PUSTAKA 62

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Pendahuluan**

Karya sastra adalah karya yang lahir dari imajinasi pengarang. Pernyataan tersebut senada dengan aapa yang di katakan oleh Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro ( 2010: 24 ) bahwa karya sastra lahir tidak dari sebuah kekosongan. Sastra lahir dan berkembang di tengah – tengah masyarakat, sehingga sastra merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat. Karya sastra lahir sebagai hasil dari proses karya budaya yang panjang dan berisi banyak pengalaman. Adanya imajinasi pada sebuah karya sastra akan menyebabkan karya tersebut menjadi karya imajinatif yang di dalamnya berisi pikiran, perasaan, ide, dan harapan yang terangkum menjadi satu dan di kemas dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga menjadi sebuah karya sastra.

Sastra di Indonesia mengalami perkembangan hingga sekarang ini. Berawal dari sastra yang dikenal dengan sastra lama atau sastra Melayu di mana karya sastra saat itu tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisme ke dalam sastra tersebut. Di katakan sebagai sastra Melayu karena bahasa melayu merupakan media pengantar yang paling dominan. Dalam sastra Melayu di kenal bentuk sastra yang di sebut dengan sastra rakyat yaitu sastra yang di sampaikan secara turun-tcmurun, sesuatu yang telah mentradisi. Salah satu bentuk sastra rakyat yang masih di kenal hingga sekarang adalah legenda/cerita rakyat. Legcnda di sebut juga cerita tentang asal usul dan terbagi menjadi tiga jenis yaitu cerita asal usul dunia tumbuh-tumbuhan, cerita asal-usul dunia binatang, dan cerita asal-usul terjadinya suatu tempat (Kosasih,2009: 346).

Pada zaman dahulu perkembangan sastra rakyat di kenal oleh masyarakat dari mulut kemulut. Hal tersebut tidak bertahan lama, saat ini sastra lama tidak banyak di kenal orang, baik sastra lisan maupun sastra tulisan. Pada kalangan generasi muda dapat dikatakan sastra rakyat mulai di tinggalkan karena di anggap tidak menarik. Oleh karena itu, perlu di lakukan usaha untuk menggali, mengembangkan, memperkenalkan sastra rakyat yang ada pada suatu daerah tersebut karena hal tersebut merupakan salah satu kekayaan bangsa yang di dalamnya terkandung nilai yang mencerminkan kepribadian bangsa. Hal serupa juga di sebutkan oleh Sutrisno dalam Alaini (2005:1) bahwa penggalian karya sastra daerah yang tersimpan dan tersebar di daerah – daerah dan menghasilkan ciri khas kebudayaan daerah yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan bernilai tinggi.

Cerita rakyat (legenda)sebagai salah satu bagian dari folklor lisan yang mengandung nilai kehidupan yang ideal dan masih relevan dengan nilai-nilai kehidupan masa kini. Cerita rakyat banyak mengandung pikiran yang luhur, pengalaman jiwa berharga, cermin watak yang baik, seperti perasaan belaskasihan, jiwa yang sabar dalam menghadapi cobaan hidup, ketekunan dan keuletan, anjuran-anjuran untuk bekerja keras dan lain-lain.

Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan cerita rakyat yang banyak mengandung falsafah hidup mulai ditinggalkan. Ketertarikan generasi muda terhadap sastra modern mengakibatkan sastra rakyat hanya sebatas sejarah. Akibatnya kemerosotan moral terjadi di mana-mana, tidak hanya di kota besar tetapi juga di daerah terpencil. Realita ini sebagai dampak dari tidak di tanamkannya nilai-nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari sejak awal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian yang berjudul " Analisis Pragmatik Cerita Rakyat Sumbawa “Buen Lajendre“ dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SLTP penting di lakukan. Cerita rakyat ini berkembang di daerah Sumbawa bagian selatan, digunakan oleh orang tua sebagai media pendidikan untuk anak-anaknya. Namun keberadaannya mengalami pergeseran di karenankan bermunculan cerita-cerita baru. Kecintaan terhadap karya sastra daerah mulai terkikis. Melihat keadaan tersebut, penelitian terhadap cerita rakyat "Buen Lajendre" ini di harapkan dapat memberikan masukan betapa pentingnya di kenalkannya cerita rakyat daerah kepada generasi muda. Hal ini dapat di lakukan dengan menggunakan cerita rakyat "Buen Lajendre" sebagai salah satu bahan ajar sastra di sekolah.

**1.2 Rumusan Masalah**

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka di perlukan suatu perumusan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut :

1.Nilai – nilai instrinsik dalam cerita rakyat Sumbawa “Buen Lajendre” ?

2. Bagaimanakah nilai – nilai pragmatik dalam cerita rakyat Sumbawa “Buen Lajendre” ?

3. Bagaimanakah hubungan hasil penelitian cerita rakyat Sumbawa “Buen Lajendre” terhadap pembelajaran sastra di SMP ?

**1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Menentukan nilai intrinsik yang terkandung di dalam cerita rakyat Sumbawa “Buen Lajendre”

2. Mendeskripsikan nilai pragmatik pada cerita rakyat Sumbawa “Buen Lajendre”

3. Mendeskripsikan hubungan pragmatik cerita rakyat Sumbawa “Buen Lajendre” dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di SLTP.

**1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berhasil dengan baik yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Dapat melestarikan seni budaya daerah yang berupa cerita rakyat

2. Dapat menjadi salah satu bahan pengajaran sastra daerah khususnya di Sumbawa dan NTB pada umumnya.

3. Dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa cerita rakyat Sumbawa memiliki manfaat dan nilai pendidikan.

4. Dapat memberikan informasi untuk penelitian berikutnya.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian yang Tcrdahulu**

Penelitian yang membahas tentang "Analisis pragmatik cerita rakyat Sumbawa “Buen Lajendre” serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMP", selama ini belum pernah di lakukan. Namun, ada beberapa penelitian yang dapat di jadikan sebagai referensi yaitu :

Maria A Luasti (2007) dalam skripsinya menjelaskan tentang fungsi cerita Cupak Gerantang yang mengandung nilai pendidikan. Cupak Gerantang adalah cerita rakyat Sasak yang mengisahkan dua karakter yaitu cupak yang memiliki karakter jahat dan Gerantang yang memiliki karakter baik. (http:id.wikipedia.org/wiki/tembang cupak gerantang diakses tanggal 12 februari 2012).

Nurul Hidayat (2011) melalui penelitian yang berjudul "Analisis Struktural dan Pragmatik Novel Perempuan Rusuk Dua Karya Salman Faris dan Eva. Nourma serta Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA". Penelitian tersebut menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan struktural dan pendekatan pragmatik. Pada pendekatan struktural, di bahas tentang unsur-unsur intrinsik yang membangun Novel Perempuan Rusuk Dua Karya Salman Paris dan Eva Nourma seperti (a) tema novel ini adalah pendobrakan pemikiran dan pandangan di dalam masyarakat sasak yang di akibatkan kungkungan dogma dan tradisi masyarakat karena adanya istilah penempokan yang di kembangkan di dalam masyarakat sasak,(b) latar dalam novel ini adalah latar waktu, seperti : pagi hari dan latar tempat yang lainnya adalah repok sampi, di desa Tengkal Sumbawa, dan lain-lain, (c) sudut pandang dalam novel ini adalah pengerang menempatkan diri sebagai orang yang maha tahu atau pengarang menggunakan teknik bercerita “diaan”, (d) penokohan dalam novel ini menggunakan teknik analitik dan dramatik pada pemunculan watak tokoh cerita, namun yang dominan di gunakan dalam pemaparan tokoh-tokohnya adalah teknik analitik, (e) alur dalam novel ini jika di tinjau dari hubungan bagian cerita, maka novel ini berplot renggang atau longgar dan jika dilihat dari segi kuantitatif, maka novel ini beralur tunggal,yaitu berplot lurus. Sedangkan pendekatan pragmatik di manfaatkan untuk menganalisis nilai pendidikan yang meliputi nilai sosial, nilai agama, dan nilai budaya.

Hal ini sesuai dengan prinsip pendekatan pragmatik bahwa karya sastra yang baik merupakan cipta sastra yang dapat memberikan manfaat atau faedah dan kesenangan baik dari segi sosial, moral atau pendidikan kepada pembaca sastra. Yang membedakan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Hidayat menggunakan novel sebagai objek penelitiannya sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya adalah cerita rakyat. Selanjutnya, hasil analisis dengan pendekatan struktural dan pragmatik novel dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA sedangkan dalam penelitian ini hasil analisis pragmatik cerita rakyat dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMP.

Kedua penelitian di atas dapat di jadikan sebagai bahan acuan untuk menyempurnakan penelitian yang berjudul "Analisis Pragmatik Cerita Rakyat Sumbawa “Buen Lajendre“ dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SLTP.

**2.2 Kerangka Teori**

**2.2.1 Pengertian Analisis**

Analisis adalah suatu pengkajian masalah (tulisan, peristiwa, perilaku, perbuatan) yang bertujuan untuk mendapat keadaan yang sebenarnya (Depdiknas, 2008). Selanjutnya Natsir (1983: 51) mengemukakan bahwa analisis adalah suatu kegiatan yang dimulai dari proses awal di dalam mempelajari serta mengevaluasi suatu bentuk permasalahan (kasus) yang ada. Kegiatan yang paling penting dalam proses analisis adalah memahami seluruh informasi yang terdapat pada suatu kasus, menganalisis situasi untuk mengetahui isu apa yang sedang tejadi dan memutuskan tindakan apa yang harus segera dilakukan untuk memecahkan masalah.

Jadi, yang di analisis adalah data. Analisis data merupakan proses mencapai dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikannya ke dalam suatu kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009: 335).

**2.2.2 Analisis intrinsik**

Analisis intrinsik bagi sebuah karya sastra sangat penting. Seorang peneliti tidak akan dapat memahami apalagi melakukan penelitian yang sebelum mengerti unsur-unsur intrinsik yang ada di dalamnya secara mendetail. Pembaca akan menemukan makna totalitas dari sebuah karya sastra jika ia dapat mengetahui keterjalinan dari unsur-unsur intrinsik yang membentuknya.

Pernyataan di atas juga didukung oleh Wahyuningtyas dan Santosa (2011: 1), bahwa karya sastra bersifat otonom, terlepas dari alam sekitarnya, baik pembaca, bahkan pengarangnya sendiri. Oleh karena itu, untuk dapat memahami sebuah karya sastra, harus di analisis intrinsiknya.

Analisis intrinsik merupakan perioritas pertama sebelum di terapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis intrinsik tersebut, kebulatan makna yang di gali dari karya tersebut tidak dapat di tangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat di tangkap, di pahami sepenuhnya dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011: 1-2).

Analisis intrinsik di pelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Ia mendapat pengaruh langsung dari teori Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronis ke pendekatan singkronis. Studi linguistik tidak lagi di tekan pada sejarah perkembangannya, melainkan pada hubungan antarunsurnya (Nurgiyantoro, 2010: 36).

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang di bangun secara koherensif oleh berbagai unsur/ pembangunnya (Nurgiyantoro, 2010: 36). Menurut Abrams, struktur karya sastra dapat di artikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Nurgiyantoro, 2010: 36).

Analisis intrinsik karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, menurut Nurgiyantoro (2010: 37), dapat di lakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur instrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula di identifikasi dan di deskripsikan bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah di coba jelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dapat menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas makna yang padu.

Pada dasarnya analisis intrinsik bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

* + - 1. **Tema**

Menurut Kenny (1966: 88 dalam Nurgiyantoro, 2010: 67) tema (thema) adalah makna yang di kandung oleh sebuah cerita. Pengertian lain diungkapkan oleh Gory Keraf (1984: 107 dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:2), tema berasal dari kata *tithnai* (bahasa yunani) yang berarti menempatkan, meletakkan. Jadi menurut arti katanya *tema* berarti sesuatu yang telah di uraikan atau sesuatu yang telah di tempatkan.

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran yang mendasari suatu karya sastra, yang kadang-kadang di dukung oleh pelukisan latar karya yang lain. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi motif tindakan tokoh. Gagasan mendasari karya sastra, sedangkan pesan yang ingin di sampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar dis ebut amanat (Nurgiyantoro, 2010: 68).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas , tema adalah gagasan, pikiran utama atau ide di dalam karya sastra yang terungkap maupun yang tidak terungkap. Tema sangat penting perannya dalam sebuah cerita, sebab tema merupakan gagasan dasar yang menopang suatu cerita yang terkandung dalam cerita. Tema biasanya berisikan moral atau pesan cerita, tetapi kadang-kadang tema adalah semuanya yang di sebabkan dalam cerita. Pada waktu lain, tema hanya di sugestikan atau disembunyikan pada beberapa tekanan di dalam cerita, sehingga temanya tidak begitu tampak serta melibatkan pembaca untuk menafsirkan sendiri tentang tema dari cerita yang di bacanya.

Pada dasarnya tema merupakan inti persoalan yang diungkapkan dalam suatu karya sastra, baik secara langsung atau tersurat dan dapat di tampilkan secara tidak langsung atau tersirat. Apabila tema yang menjadi pokok persoalan maka persoalan tersebut harus di pecahkan dengan cara membaca berulang-ulang sampai meneliti inti ceritanya dan berusaha mencari faktor-faktor yang mendukung tema. Jadi, tidak berlebihan kalau di katakan tema merupakan hal yang paling penting dalam sebuah cerita. Suatu cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada artinya.

* + - 1. **Alur**

Alur/plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Untuk menyebut plot secara tradisional, orang juga sering menggunakan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih kemudian di kenal adanya istilah struktur naratif, susunan, dan juga *sujet* (Nurgiyantoro, 2010: 110).

Stanton (1965: 14 dalam Nurgiyantoro, 2010: 113) mengemukakan bahwa alur cerita berisi urutan peristiwa. Namun, setiap peristiwa itu hanya di hubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Alur merupakan tulang pungung cerita, karena berfungsi sebagai penjelas cerita dari beberapa unsur cerita yang lain (Jones dalam Nurgiyantoro, 2010).

Kenny (1966: 14 dalam Nurgiyantoro, 2010: 111) juga mengemukakan bahwa plot merupakan peristiwa-peristiwa yang di tampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Jauh sebelumnya, seperti di tunjuk di atas, Forster juga mengemukakan hal yang senada. Plot menurut Forster (dalam Nurgiyantoro, 2010: 113) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2010: 149-150) membedakan tahapan alur menjadi lima bagian, yaitu:

1. Tahapan *situasional* (penyituasional), tahapan ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi (latar) dan tokoh cerita.
2. Tahapan *generating circimtance* (pemunculan konflik), tahapan ini berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.
3. Tahapan *rising action* (peningkatan konflik), tahapan ini berisi konflik yang di munculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang.
4. Tahap *climax* (klimaks), tahap yang berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita ketika mencapai titik puncak.
5. Tahap *denouement* (penyesuaian), tahap yang berisi penyesuaian dari konflik yang sedang terjadi.

Wahyuningtyas dan Santosa (2011: 6-7) membagi alur berdasarkan kriteria urutan waktu, di bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

* + - 1. Alur lurus (alur maju atau *plot regresif*), yaitu plot berisi peristiwa-peristiwa yang di kisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama di ikuti peristiwa selanjutnya atau cerita runtut di mulai dari tahap awal sampai tahap akhir.
      2. Alur sorot-balik (*plot flash back* atau *plot regresif*), yaitu plot berisi peristiwa-peristiwa yang di kisahkan tidak kronologis (tidak runtut ceritanya).
      3. Alur campuran, yaitu plot berisi peristiwa-peristiwa gabungan dari *plot progresif* dan *plot regresif.*

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa alur/plot adalah urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuk suatu cerita.

* + - 1. **Tokoh dan Penokohan**

Dalam pembicaran sebuah fiksi, sering di pergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama (Nurgiyantoro, 2010: 164). Menurut Abrams (1981: 20 dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:3), tokoh adalah orang-orang yang di tampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca di tafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Penokohan adalah pelukisan atau pegambaran yang jelas tentang seseorang atau tokoh yang di tampilkan dalam sebuah cerita (Jones, 1968: 33 dalam Nurgiyantoro, 2010: 165). Penokohan sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 167).

Tokoh cerita pada dasarnya merujuk pada orangnya atau pelaku cerita. Adapun penokohan merupakan pemberian nilai dari berbagai watak perilaku manusia dengan segala aktifitas (Nurgiyantoro, 2010: 165). Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil mengantarkan tokoh-tokoh dan mengungkapkan watak permain yang mewakili tipe-tipe manusia yang sesuai isi amanat. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan penyajian watak dan penciptaan cerita tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang di utamakan penceritaannya, tokoh yang paling banyak di ceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang di kenai kejadian. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2010: 176-177).

Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya dalam penceritaan cenderung jarang atau sedikit, tidak di pentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2010: 177).

1. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang di kagumi, yang salah satu jenisnya secara popular disebut *hero*, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari protagonis sehingga menyebabkan konflik atau ketegangan (Altenbernd dan Lewis, 1966: 59 dalam Nurgiyantoro, 2010: 178).

Berdasarkan penjelasan di atas, Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan kita atau pembaca. Adapun tokoh antagonis menampilkan sesuatu yang bertentangan dengan pandangan dan harapan pembaca.

* + - 1. **Latar**

Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita tentunya terjadi pada suatu saat dan pada suatu tempat. Waktu dan tempat berlangsungnya cerita biasa di sebut latat berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana saat peristiwa dalam cerita berlangsung (Sudjiman dalam Nurgiyantoro, 2010). Latar adalah keterangan yang mengacu pada waktu, tempat, dan suasana yang terdapat dalam karya sastra. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010) menyatakan bahwa latar atau setting yang di sebut juga sebagai landas lampu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan ungkapan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan. Jadi, latar adalah suasana yang melingkupi dalam cerita yang dapat berupa tempat, waktu, dan keadaan sosial budaya yang mengiringi di setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita.

1. Latar Tempat, yaitu menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2010: 227)
2. Latar Waktu, yaitu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan dalan sebuah karya fiksi. Masalah kapan itu biasanya berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat di kaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2010: 230).
3. Latar Sosial, yaitu menyarankan pada hal-hal yang berhubungan denga perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010: 233).

Penulis melalui klasifikasi tersebut menganalisis latar yang terdapat dalam cerrita rakyat Sumbawa “Buen lajendre”.

* + - 1. **Sudut Pandang**

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa atau tindakan itu di lihat (Nurgiyantoro, 2010: 250). Selanjutnya Supriadi (dalam Nurgiyantoro, 2010: 250) menyebutkan dengan nama pusat pengisahan, menerangkan “Siapa yang bercerita” pusat pengisahan ini penting untuk memperoleh tentang suatu cerita. Jadi, yang di maksud dengan sudut pandang/*poin of view* adalah tempat pengarang dalam cerita untuk mengisahkan cerita.

Pembedaan sudut pandang di lihat dari bagaimana kehadiran cerita itu kepada pembaca: lebih bersifat penceritaan (*telling*), atau penunjukan (*showing)*, naratif atau dramatik (Nurgiyantoro, 2010: 256). Berdasarkan pembedaan sudut pandang yang umum di lakukan orang, yaitu bentuk persona ketiga, persona pertama, dan campuran.

1. Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”

Sudut Pandang Persona Ketiga, yaitu pengisahan cerita yang menggunakan kata persona ketiga “dia” atau nama, dimana narator adalah seorang yang berada di luar cerita yang di tampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya, seperti *ia, dia, mereka* (Nurgiyantoro, 2010: 156).

Sudut pandang persona ketiga di bagi menjadi dua, yaitu (a) “dia” mahatahu, di mana narator mengetahui segalanya tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan yang di lakukan tokoh cerita dan (b) “dia” terbatas atau sebagai pengamat, pengarang melukiskan apa yang di lihat, di dengar di alami, di pikir, dan di rasakan oleh tokoh cerita, tetapi hanya terbatas pada seorang tokoh saja atau terbatas pengetahuannya pada tokoh yang lain (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 257-259).

1. Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

Sudut Pandang Persona Pertama yaitu pengisahan yang menggunakan kata ganti orang pertama “aku” di mana narator adalah seorang yang ikut terlibat dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010: 162). Sudut pandang persona pertama di bagi menjadi dua, yaitu (a) “aku” tokoh utama, dalam sudut pandang teknik ini mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang di alaminya sendiri, dan (b) “aku” tokoh tambahan, dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan, tokoh “aku” hadir untuk membawa cerita kepada pembaca sedangkan tokoh cerita yang di kisahkan kemudian di biarkan untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya (Nurgiyantoro, 2010: 263-264).

1. Sudut Pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran biasanya berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” sebagai tambahan atau saksi, atau bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan persona ketiga, antara “aku” dan “dia” sekaligus (Nurgiyantoro, 2010: 266).

**2.2.3 Sastra Lisan**

Sastra lisan yang di teliti dalam penelitian ini adalah sastra lisan suku sumbawa yang berupa cerita rakyat. Sastra Lisan adalah sastra yang di sebarkan dan di wariskan secara turun temurun secara lisan (Nurgiyantoro, 2010:10). Sedangkan yang di maksud dengan sastra lisan sumbawa yaitu sastra yang di ungkapkan dan di sebarkan secara lisan dalam bahasa sumbawa (Soemerep, 1995:4).

1. **Jenis-jenis Sastra Lisan**

Sastra lisan dapat di golongkan dalam beberapa jenis, yaitu bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional. sajak atau puisi rakyat. nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Dari semua jenis sastra lisan, oleh para ahli cerita rakyat di bagi ke dalam tiga kategori dasar besar yaitu mite, legenda. dan dongeng. Setiap kategori tersebut mempunyai ciri-ciri tertentu. Kenyataannya, banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sukar di golongkan ke dalam salah satu kategori.

1. **Fungsi sastra Lisan**

Sastra lisan pada umumnya memiliki peran dalam masyarakat pendukungnya. Sastra lisan banyak menceritakan cerita-cerita tradisional, hal ini di pandang sebagai usaha untuk memahami akar eksistensi manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan pada masa lalu yang menjadi akar kehidupan Dengan demikian, sastra lisan memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Memfasllitasi anak untuk memahami kebesaran di masa lalu.

2. Media belajar mengapresiasi warisan leluhur.

3. Media perkembangan kedirian anak.

4. Media perkembangan bahasa anak.

5. Media penilaian moral.

6. Secara langsung dan tidak langsung anak belajar menghargai keadilan

7. Untuk memberikan hiburan yang menyenangkan.

8. Untuk memberikan kemanfaatan psikhis.

**2.2.4 Pendekatan Pragmatik**

Pragmatik merupakan kajian yang bersifat praktis dan berguna bagi umum, bcrsifat mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan (kemanfaatan), dan bcrsangkutan dengan nilai-nilai praktis (KBBI. 2007:891). Selain itu Wiyatmi (2008:85) juga mendefinisikan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud pragmatik dalam penelitian ini adalah salah satu jenis kajian karya sastra yang bcrprinsip bahwa karya sastra yang baik dapat membcrikan manfaat dan nilai-nilai praktis. misalnya nilai pendidikan yang mencakup moral, religius, dan sosial kcpada pcmbacanya.

Dalam karya sastra, nilai pendidikan itu terlihat dari pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yang bcrupa nilai baik ataupun buruk dalam sebuah karya sastra. Hal inilah yang menjadi tanggung jawab pembaca untuk memilah dan memilih mana hal-hal yang harus diambil dan yang harus ditinggalkan. Pendidikan senantiasa menanamkan norma-norma susila kepada anak-anak, agar anak memiliki nilai-nilai dan norma-norma itu di dalam dirinya dan selanjutnya dapat berbuat dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang telah dimiliki.

Jadi, nilai pendidikan di artikan sebagai suatu yang diyakini oleh manusia yang baik dan berharga untuk mengubah sikap dan perilaku dalam rangka meningkatkan pengetahuannya agar menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi manusia, bangsa, dan negara. Pengertian nilai pendidikan yang dikemukakan ternyata mencakup hal yang cukup luas dan tentunya akan berkaitan dengan nilai-nilai lain dalam kehidupan manusia. Hal serupa juga dikatakan oleh Noor Syam dalam Hilmiah (2010:14) yang membagi jenis nilai pendidikan meliputi: (a) nilai-nilai moral, (b) nilai-nilai ilmiah, (e) nilai-nilai sosial, dan (d) nilai-nilai religius. Di antara nilai-nilai tersebut, penelitian kali ini akan memfokuskan pada nilai moral, sosial.

**I. Nilai Moral**

Moral dalam cerita rakyat biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang di sampaikan kepada pembacanya. Menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (2010:321) nilai moral dalam cerita di maksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral yang bersifat praktis, yang dapat di ambil dan di tafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Chulsum dan No (dalam Hilmiah, 2010:16) menyatakan nilai moral adalah ajaran tentang baik buruk mengenai akhlak, budi pekerti, ajaran, etika atau sopan santun, kebaikan terhadap sesama, berani dan sebagainya.

Di harapkan dengan ajaran moral yang terkandung dalam cerita rakyat dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat untuk pembacanya. la merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Kehadiran nilai moral dalam cerita fiksi di pandang sebagai saran terhadap perilaku moral yang bersifat praktis karena ajaran moral yang disampaikan lewat sikap dan perilaku konkret sebagaimana yang di tampilkan oleh para tokoh cerita.

**2. Nilai Sosial**

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri sehingga memerlukan orang lain dalam berinterkasi. Interaksi sosial seperti inilah di perlukan nilai-nilai yang merupakan intern dengan antar hubungan sosial, nilai-nilai sosial ini berkaitan dengan adanya rasa saling memahami, saling simpati, saling menghargai, saling menghormati, dan saling mencintai, bahkan juga sikap atau watak manusiawi yang antipati, salah paham, dan saling membenci. Dengan demikian dapat di katakan bahwa tiada hubungan sosial tanpa nilai-nilai atau norma, dan tiada nilai-nilai tanpa hubungan sosial.

Mengingat manusia di ciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial, maka manusia tidak bisa lepas dari sesamanya. Lebih-lebih bila seseorang belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, individu secara bersama membentuk lingkungan bermasyarakat yang selaras dan seimbang agar dapat menjamin kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa nilai sosial adalah salah satu pendidikan yang berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat dan usaha menjaga keseimbangan hidup dalam bermasyarakat. Hal ini dapat terwujud jika di dalamnya terdapat kasih sayang, tolong-menolong, kesetiaan, balas budi, dan mementingkan kepentingan bersama.

**2.2.5 Pengertian Folklor dan Legenda**

Folklor berasal dari bahasa inggris, folklore yang terdiri atas dua kata folk dan lore. Folk artinya kolektif (collectivy) (Danandjaya, 1991: 1). Menurut Dunden (dalam Danandjaya, 1991: 1) folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dibedakan dari kelompok-kelompok lain. Ciri-ciri pengenalan itu dapat berupa warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian yang sama, agama, bahasa, dan tradisi yang sama. Sedangkan lore adalah tradisi. Folklor yaitu bagian dari kebudayaan yang diwariskan serta turun-temenurun secara lisan maupun contoh-contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengikat.

Jadi, secara singkat dapat kita artikan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif suatu daerah, yang tersebar dan di wariskan turun-temurun baik secara lisan maupun dengan contoh-contoh yang di sertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Bertolak dari pernyataan Brunvand (Endraswara, 2009: 29-30) yang telah membagi Folklor dalam tiga golongan, yaitu:

1. Folklor lisan, bentuk folklor lisan yang sederhana, yaitu ujaran rakyat, yang bisa di rinci dalam bentuk julukan, dialek, ungkapan dan kalimat tradisional, pertanyaan rakyat/teka-teki tradisional, mite, legenda, nyayian rakyat, dan sebagainya;

2. Folklor adat kebiasaan atau folklor sebagian lisan, yang mencangkup folklor lisan dan non lisan, seperti kepercayaan rakyat, adat istiadat, pesta, dan permainan rakyat; dan

3. Folklor material atau folklor bukan lisan, seperti seni karya, arsitektur, busana, makanan, dan lain-lain.

Selanjutnya Dundes (Endraswara, 2009: 30) menyajikan daftar hal-hal yang termasuk folklor, mite (myths), legenda (legends), dongeng (folktales), lelucon (jokes), peribahasa (provebs), teka-teki (riddles), nyanyian doa (chants), jimat atau guna-guna (charms), doa seperti doa sebelum makan (blessings), hinaan (insults), jawaban dengan kata-kata (retors), celaan atau ejekan (taunts), godaan (teases), minum untuk keselamatan (toats), serangkaian kata atau kalimat yang sulit di ucapkan (tongue-twisters), salam (greeting), ungkapan berpisah (leave teaking formulas).

Seperti yang diungkapkan Danandjaya yang bertolak juga dari pendapat Brunvand, dia membagi folklor dalam tiga bentuk, yaitu folklor lisan (verbal folklore), folklor sebagian lisan (partly verbal folklore), dan folklor bukan lisan (non verbal folklore) (Danandjaya, 1991: 21).

Selanjutnya Danandjaya (1991: 21-22) menyebutkan bentuk-bentuk folklor lisan, antara lain (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyayian rakyat.

Jadi, berdasarkan beberapa penjelasan di atas, di simpulkan bahwa kebanyakan cerita rakyat atau legenda memiliki isi, pesan (amanat) dan nilai-nilai yang luhur. Oleh karena itu, cerita rakyat atau legenda akan menambah wawasan seseorang, terutama wawasan batinnya. Isi cerita adalah suatu yang terkandung atau termuat dalam cerita yang merupakan inti cerita. Di samping isi, sebuah cerita pastilah mengandung pesan atau amanat, yaitu gagasan yang mendasari cerita sekaligus pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Menurut Brunvand (Endraswara, 2009: 20) folklor memiliki ciri-ciri, yaitu: 1) bersifat lisan, 2) bersifat tradisional, 3) keberadaannya sering memiliki varian atau versi, 4) selalu anonim, 5) cenderung memiliki formula atau rumus yang jelas. Ciri-ciri di atas mengambarkan bahwa folklor merupakan sebuah budaya asli.

Endraswara (2009: 21-22) mengungkapkan ciri khas folklor sebagai berikut:

1. Disebarkan secara lisan, artinya dari mulut ke mulut, dari orang satu ke orang yang lain, dan secara alamiah tanpa paksaan;

2. Nilai-nilai tradisi amat menonjol dalam folklor, tradisi ditandai dengan keberulangan atau yang telah menjadi kebiasaan;

3. Folklor dapat bervariasi antara satu wilayah (lokal), namun hakikatnya sama. Variasi disebabkan keragaman bahasa, bentuk, dan keinginan masing-masing wilayah;

4. Pencipta dan perancang folklor tidak jelas siapa dan dari mana asalnya. Namun, ada folklor yang telah dibukukan, sehingga yang kurang paham seolah-olah yang mengumpulkan adalah penciptanya;

5. Cenderung memiliki formula atau rumus yang tetap dan ada yang lentur. Maksudnya, ada rumus yang tidak berubah-ubah sebagai patokan Dan ada yang berubah-ubah tergantung kepentingan;

6. Mempunyai kegunaan bagi pendukungnya atau kolektif, sekecil apa pun, folklor tetap ada manfaat bagi pendukungnya. Pendukung folklor dapat hanya beberapa individu yang merupakan kolektif. Pendukung dan kegunaan juga dapat berkurang dan bertambah seiring perkembangan zaman;

7. Kadang-kadang folklor mencerminkan hal-hal yang bersifat pralogis. Hal-hal yang kurang rasional akan muncul dalam folklor. Rasionalitas ini akan tergantung pada pola pikir masing-masing pemilik sehingga bersifat keyakinan;

8. Menjadi milik bersama dan tanggung jawab bersama. Masyarakat secara tidak langsung merasa memiliki, sehingga mau berkorban demi pelestarian dan perkembangan folklor;

9. Mempunyai sifat polos dan spontan. Maksudnya, kadang-kadang folklor hanya berasal dari orang main-main bahasa, silap dengar, dan wacana tidak sadar. Ada kalanya pula merupakan ekspresi orang tolol; dan

10. Ada yang memiliki unsur humor dan wejangan.

Sedangkan menurut Dundes (1965: 53-54, dalam Endraswara, 2009: 23) menyimpulkan ciri-ciri folklor dalam dua rumusan, yaitu: a) multiple existence, artinya folklor itu banyak menampilkan rentang tempat, waktu, dan cakupan. Metode pemahaman folklor pun amat beragam, poligenesis, monogenesis, difusi, dan sebagainya; b) irrationality, artinya folklor sering mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal, fantasi, magis, dan takhayul. Dari ciri semacam ini, berarti folklor merupakan kejadian unik.

Untuk lebih fokus pada masalah penelitian yang di angkat, maka peneliti tidak memaparkan secara mendetail tentang folklor, tetapi di sini akan di jelaskan lebih khusus tentang folklor lisan cerita prosa rakya.

Menurut Boscom (Danandjaya, 1991: 50), cerita prosa rakyat dapat di bagi menjadi tiga golongan besar, yaitu mite (myth), legenda (legend), dan dongeng (folktale).

1. **Mite**

Mite adalah cerita rakyat yang di anggap benar-benar terjadi dan di anggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohkan oleh para dewa atau mahluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain, bukan di dunia seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

1. **Legenda**

Legenda adalah cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu di anggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Legenda di tokohkan oleh manusia, walaupun kadang-kadang mempunyai sifat luar biasa dan sering kali di bantu oleh makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang , dan terjadinya belum terlalu lampau (Danandjaya, 1991: 66).

Legenda merupakan kisah yang di anggap pernah terjadi oleh masyarakat setempat. Legenda biasanya berisi tentang kultur budaya di mana kisah atau cerita itu berlangsung. Dalam legenda di paparkan asal-muasal sejarah masing-masing bangsa. Seperti di kemukakan dalam KBBI edisi kedua, 1996) legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah (KBBI, 1996: 576 dalam Ferawati, 2011: 22)

Artikel yang di tulis oleh blogger bernama Adicipta memuat beberapa pendapat mengenai legenda, yakni menurut Emeis, legenda adalah cerita kuno, yang setengah berdasarkan sejarah dan yang setengahnya lagi berdasarkan angan-angan. Menurut William R. Bascom, legenda adalah cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu di anggap benar-benar terjadi, tetapi tidak di anggap suci. Menurut Hooykaas, legenda adalah dongeng tentang hal-hal yang berdasarkan sejarah yang mengandung sesuatu hal yang ajaib atau kejadian yang menandakan kesaktian (Ferawati, 2011: 22-23).

Menurut Brunvand (Danandjaya, 1991: 67) menggolongkan legenda dalam empat kelompok, yakni (a) legenda keagamaan, yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah legenda orang-orang suci (saints) Nasrani. Legenda tersebut bagian dari kesusastraan agama yang disebut hagiography yang berarti karangan, tulisan atau buku mengenai kehidupan orang-orang saleh. Walaupun sudah di tulis itu masih merupakan folklor lisan; (b) legenda alam gaib, legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk meneguhkan kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat; (c) legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang di anggap oleh yang empunya benar-benar pernah terjadi; dan (d) legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi.

Berdasarkan jenis legenda di atas, di duga bahwa cerita Buen Lajendre termasuk dalam golongan keempat yaitu legenda setempat, karena legenda tersebut mengukuhkan keberadaan suatu tempat yang ada di wilayah Kabupaten Sumbawa.

Di lihat dari isi cerita Buen Lajendre itu sendiri menggambarkan kehidupan dan budaya Sumbawa baik penamaan tokoh, latar cerita, dan di dukung pula dengan masih adanya lokasi benda atau bangunan yang di ceritakan dalam cerita tersebut dan diyakini oleh sebagian masyarakat sumbawa bahwa cerita tersebut pernah benar-benar terjadi pada masa lampau.

1. **Dongeng**

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak di anggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng di ceritakan terutama untuk hiburan,walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral,bahkan sindiran (Danandjaya, 1991: 83).

**2.2.6 Sastra sebagai Media Pendidikan**

Sastra diyakini mampu di pergunakan sebagai salah sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai- nilai yang di yakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat dan bangsa. Sebagai karya scni, karya sastra tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai kehidupan tetapi juga nilai moral, nilai etika, nilai filsafat, nilai kemasyarakatan serta nilai-nilai luhur lainnya.

Karya sastra merupakan sarana untuk membina manusia di dalam mengenal kehidupan dan masalahnya. Karya sastra dapat digunakan untuk membentuk sikap dan kepribadian yang matang menuju pandangan yang lcbih luas, melalui karya sastra dapat ditanamkan kesadaran tentang petnahaman dan penghayatan nilai-nilai dan hakekal kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan secara luas dan mendalam, yang pada akhimya dapat membentuk watak dan prilaku manusia yang manusiawi.

Karya sastra sebagai hasil cipta yang cemerlang, manusia mempunyai pengaruh positif terhadap pembentukan sikap dan watak masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan yang mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan manusia, karya sastra juga berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra, yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap, pandangan, pola pikir, watak dan kepribadian masyarakat.

Dalam kaitannya, sastra sebagai pendidikan dapat memberi fungsi sebagai berikut.

**I. Pengembangan Imajinasi**

Menurut Nurgiyantoro (2010:40) imajinasi dalam pengertian ini jangan dipahami sebagai khayalan atau daya khayal saja, tetapi lebih menunjukkan makna creative thinking, pemikiran yang kreatif, jadi ia bersifat produktif.

Sastra yang *nolahene* adalah karya yang mengandalkan kekuatan imajinasi menawarkan petualangan imajinasi yang luar biasa kepada pembacanya. Dengan membaca karya sastra imajinasi pcmbaca akan dibawa berpctualang untuk mcngikuti kisah karya sastra tersebut dengan pengembangan imajinasi, peserta didik akan memiliki kekuatan yang menggerakkan segenap jiwa, pikiran, dan perasaan dalam menggauli cipta rasa. Dalam pengembangan imajinasi dalam hal ini yang dimaksud adalah dalam cerita rakyat “Buen Lajendre" berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan imajinasi anak didik.

Salah satu cara untuk mengembangkan imajinasi peserta didik adalah dengan membaca sebuah karya sastra, Dalam hal ini, pembelajaran sastra berperan dalam mengasah kecerdasan imajinasi dan pola pikir siswa. secara tidak langsung, siswa ikut beradaptasi dengan alur cerita di dalam cerita rakyat tersebut. Misalnya saja ketika cerita di dalam cerita rakyat tengah menyajikan bagian-bagian yang menyedihkan, maka siswa akan terangsang untuk ikut berempati kepada tokoh yang sedang mengalami kesedihan. Siswa pun dapat belajar bagaimana caranya mengendalikan diri di saat mengalami kesedihan.

2**. Pengembangan Perasaan**

Perasaan adalah rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi sesuatu (KBBI, 2007: 932). Dengan keberadaan karya sastra, peserta didik akan belajar bersikap dan bertingkah laku secara benar. Melalui karya sastra, peserta didik akan belajar bagaimana mengelola emosinya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini pengembangan perasaan yang dimaksud adalah dalam cerita rakyat "Buen Lajendre" menumbuhkan kepekaan terhadap suatu masalah seperti dibawah ini :

1. Memahami emosi-emosi sendiri

2. Mampu mengendalikan emosi-emosi sendiri

3. Memotivasi diri sendiri

4. Memahami emosi-emosi orang lain

5. Mampu membina hubungan sosial

Gambaran dari kelima aspek tersebut dapat kita temukan di dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam karya sastra yang berupa cerita fiksi. Membaca cerita rakyat dapat membantu siswa dalam memahami perasaan para tokoh dan merefleksikannya kepada diri sendiri, serta belajar untuk mengendalikan perasaan tersebut.

Jalan cerita yang disajikan dalam cerita rakyat mampu memotivasi siswa agar tidak mudah menyerah apabila sedang mengalami kesulitan dan mendapatkan masalah/konflik. Siswa juga dapat belajar untuk bersimpati dan berempati kepada orang lain dengan berusaha memahami suasana hati dan membaca pikiran mereka. Memahami perasaan orang lain bukan berarti harus mendikte tindakan kita kapada mereka. Menjadi pendengar yang baik tidak berarti harus setuju dengan apapun yang kita dengar. Empati dapat diartikan sebagai cara pandang, yakni cara memandang dunia dari mata orang lain.

**3. Pengembangan Intelektual**

Intelektual adalah cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan (KBBI, 2007: 437). Karya sastra jenis prosa tidak terlepas dengan urutan kejadian yang mengandung logika pengaluran. Hubungan yang dibangun dalam pengembangan alur pada umumnya berupa hubung sebab akibat. Artinya untuk memahami eerita seorang peserta didik harus mengikuti logika hubungan tersebut dengan demikian aspek intelektual peserta didik ikut aktif dan ikut berperan.

Dalam pengembangan intelektual dalam hal ini yang dimaksud adalah dalam cerita rakyat “Buen Lajendre" berfungsi untuk menigkatkan dan mengmbangkan intelektual peserta didik.

Dengan membaca cerita rakyat, pembaca akan bertemu dengan bermacam-macam pemeran dengan bermacam-macam masalah. Melalui cerita rakyat, pembaca diajak berhadapan dan mengalami secara langsung kategori moral dan sosial dengan segala parodi dan ironinya. Ruang yang tersedia dalam cerita rakyat itu membuka peluang bagi pembaca untuk tumbuh menjadi pribadi yang kritis pada satu sisi, dan pribadi yang bijaksana pada sisi lain. Pribadi yang kritis dan bijaksana ini bisa terlahir karena pengalaman membaca cerita rakyat telah membawanya bertemu dengan berbagai macam tema dan latar serta berbagai manusia dengan beragam karakter. Cerita rakyat dalam berbagai hal memberi peluang kepada pembaca untuk mengalami posisi orang lain, yang menjadikannya berempati kepada nasib dan situasi manusia lain.

**2.2.7 Pembelajaran Sastra Di SLTP**

1. Batasan pembelajaran sastra

Batasan pembelajaran sastra dapat di lihat dari kegiatan pembelajaran KTSP di sekolah yang meliputi:

a. Menemukan ide-ide yang menarik dalam legenda

b. Mampu merangkai ide-ide menarik menjadi hal-hal yang menarik

c. Mampu menemukan isi dalam legenda

d. Mampu merelevansikan isi legenda dengan situasi sekarang

2. Tujuan pembelajaran sastra

Pelaksanaan pembelajaran sastra memiliki tujuan khusus. yaitu.

a. Pengembangan kenikmatan dan keterampilan membaca dan menafsirkan karya sastra, dan memperkenalkan siswa dengan sejumlah karya sastra yang signifikan

b. Pengenalan tradisi karya sastra dan peranannya dalam sejarah kemanusiaan

c. Pengembangan standar dan cipta rasa terhadap karya sastra

d. Perangsangan terhadap potensi-potensi karya sastra yang sesuai dengan selera masyarakat, dan

e. Peningkatan pengertian siswa tentang pentingnya karya sastra sebagai sumber pemekaran wawasan terhadap masalah-masalah pribadi dan sosial (Gani dalam Nurusshobah, 2010:36).

3. Bahan Ajar Sastra

Pengajaran sastra adalah suatu proses interaksi antara guru dan murid tentang sastra. Di dalam interaksi tersebut terjadi proses yang memungkinkan terjadinya pengenalan, pemahaman, dan penghayatan.

Penikmatan terhadap karya sastra atau biasa disebut apresiasi sehingga siswa mampu menerapkan temuannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian siswa memperoleh manfaat dari karya sastra yang diapresiasikannya. Yang dimaksud apresiasi sastra ialah perbuatan yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan untuk mengenal memahami dengan tepat nilai sastra untuk menumbuhkan kegairahan kepadanya dan memperoleh kcnikmatan dari padanya (Baribin dalam Sumarni, 2010:23).

Dalam rangka mencapai tujuan pcngajaran sastra (prosa) masalah pcmilihan bahan perlu mendapat perhatian yang cukup. Pemilihan karya sastra yang baik sebagai bahan apresiasi sastra bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu, dalam memilih bahan yang diajarkan perlu diingatkan kriteria pemilihannva. Pcmilihan bahan yang diajarkan tersebut juga harus memperhitungkan usia sekolah anak didik, bahan ajar untuk usia SLTP akan berbeda dengan bahan ajar untuk tingkat lanjutan atas, bahkan sangat berbeda dengan usia mahasiswa.

**2.2.8 Manfaat Penelitian Dengan Pembelajaran Sastra Di SLTP**

1. Agar dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis cerpen.
2. Membahas cerita-cerita pendek melalui kegiatan diskusi.
3. Mengungkapkan pendapat terhadap cerpen melalui diskusi.
4. Agar dapat memahami berbagai hikayat, cerpen
5. Agar dapat memahami pembacaan cerpen disekolah
6. Memahami wacana sastra puisi dan cerpen.
7. Mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan sastra lama.
8. Memahami buku kumpulan puisi kontemporer dan karya sastra yang dianggap penting pada tiap priode.

**2.2.9 Kerangka Berpikir**

Penelitian yang berjudul analisis pragmatik cerita rakyat Sumbawa “Buen Lajendre” serta implikasinya dengan pembelajaran sastra di SMPN dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu upaya pengenalan sastra daerah yang semakin berkurang, keberadaan cerita rakyat yang mulai ditinggalkan akibat banyaknya cerita-cerita yang bermunculan dan merosotnya nilai moral dikalangan generasi muda.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulakan bahwa cerita rakyat dapat dijadikan suatu bahan ajar disekolah untuk meningkatkan wawasan pelajar terutama wawasan batinnya. Serta nilai yang dapat diambil setelah membaca cerita rakyat tersebut adalah nilai pendidikan meliputi nilai moral dan sosial.

Sedangkan untuk jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode dokumentasi, metode observasi. Sedangkan metode analisis data yaitu metode deskriptif yang gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Jenis Penelitian**

Banyaknya data-data yang berwujud kata-kata serta berbagai gambar yang telah diperoleh maka penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Secara harfiah deskriptif kualitatif terdiri atas dua kata yaitu deskriptif dan kualitatif. Deskriptif merupakan sebuah cara untk mendeskripsikan suatu keadaan, baik berupa situasi maupun keadaan, sedangkan kualitatif memiliki makna sebuah kualitas sehingga secara langsung kualitatif merupakan sebuah cara yang menekankan pada kualitas hasil sebuah penelitian.

H.B. Sutopo (2002: 3) berpendapat bahwa bentuk penelitian deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan, terutama yang berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari pada sekadar angka atau frekuensi. Lebih lanjut dikatakan oleh Van Maanan bahwa penelitian deskriptif kualitatif cenderung mengarahkan kajiannya pada prilaku manusia sehari-hari dalam keadaannya yang rutin secara apa adanya (H.B. Sutopo, 2002: 35). Dengan begitu hasil analisis yang dicapai dalam penelitian ini bisa sedekat mungkin sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan yaitu dengan cara mendiskripsikan setiap peristiwa yang terjadi sebenarnya.

**3.2 Objek Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang karya sastra, dan objeknya adalah unsur pragmatik cerita rakyat sumbawa “ Buen Lajendre” serta hubungannya dengan pembelajaran sastra di SLTP.

**3.3 Data dan Sumber Data**

Menurut Lofland dan Loflend (1984: 47 dalam Moleong, 2011: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan pernyataan tersebut, sumber data dalam penelitian ini yaitu foto-foto, dan informan yang mengetahui tentang legenda Buen Lajendre. Informan yang di ambil adalah masyarakat Sumbawa (Asli) yang mengetahui benar tentang cerita buen Lajendre. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat Sumbawa asli yang bertempat tinggal di Kecamatan Lantung. Informan dipilih berdasarkan kriteria: (a) memiliki pengetahuan yang memadai tentang cerita rakyat khususnya legenda Buen Lajendre, (b) sehat jasmani dan rohani, (c) bersedia menjadi informan, (d) berusia 35 tahun ke atas.

**3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Metode Observasi**

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sutrisno, 1986 dalam Sugiono, 2009: 203). Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain yaitu wawancara dan kuisioner. Kalau wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain (Sugiono, 2009: 203).

Menurut Sugiono (2009: 203), Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila respon yang diamati tidak terlalu besar. Berdasarkan beberapa pernyatan tersebut, metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam bentuk perilaku masyarakat Sumbawa dan juga gejala alam yang mendukung adanya legenda Buen Lajendre pada masyarakat Sumbawa.

1. **Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, parasasti, notulis, agenda dan lain sebagainya (Moleong, 2011: 159), yang berkaitan dengan legenda Buen Lajendre.

**3.5 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur 2004).

Selanjutnya Koenjaraninggrat (1991) mengatakan metode deskriptif adalah untuk mengambarkan secara tepat suatu keadaan, gejala atau topik tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan secara detail keadaan, gejala atau topik tertentu. Ada pun langkah-langkah yang digunakan dalam metode analisis data sesuai dengan metode deskriptif adalah sebagai berikut:

1. **Identifikasi**

Langkah pertama adalah melakukan identifikasi data. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan identifikasi untuk mengecek keabsahan data. Sesuai atau tidaknya data dengan tema penelitian juga merupakan salah satu tujuan dilakukan pengecekan ulang terhadap beragam data yang telah dikumpulkan. Langkah yang kedua dalam identifikasi adalah mengecek kelengkapan data, yakni memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan dan memilih data sesuai dengan kategori yang telah ditentukan sebelumnya.

1. **Terjemahan**

Pembicaraan tentang terjemahan adalah pembicaraan suatu proses yang berhubungan dengan kemampuan dan prosedurnya. Pengertian terjemah yang berhubungan dengan kemampuan dan prosedurnya. Pengertian terjemah atau dalam bahasa Arab tarjamah dan bahasa inggris translation adalah menggalih bahasakan teks (termasuk huruf atau transliterasinya) dari bahasa yang ditulis atau dikatakan kepada bahasa lain tanpa mengurangi amanat lain. Pengalihan amanat antar budaya dan atau antar bahasa dalam tataran gramatikal

Sesuai dengan fokus penelitian yaitu berhubungan dengan cerita rakyat dan masyarakat Sumbawa, tentunya bahasa yang dilibatkan di sini yakni bahasa Sumbawa sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran.

1. **Interpretasi**

Setelah data diidentifikasikan, kemudian dilakukan interpretasi data. Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan (Moleong, 2011: 151). Data mengenai legenda Buen Lajendre ditafsir, dikaji atau diinterpretasi berdasarkan masalah yang ditetapkan.

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

**4.1 Sinopsis legenda Buen Lajendre dalam bahasa Indonesia**

Pada zaman dahulu kala ada seorang bangsawan yang tinggal di desa lantung, bangsawan ini tinggal di dalam kebun dan di dalam kebun itu terdapat dua mata air. Yang satunya bernama mata air lalampang dan yang satu lagi bernama mata air lajendre.

Lama kelamaan karena sudah tua bangsawan ini meninggal dunia, dan meninggalkan dua orang anak. Anak yang di tinggal ini keduanya perempuan. Anak yang pertama bernama lala ila dan yang kedua bernama lala andi. Sementara ibu mereka sudah lama meninggal dunia.

Kedua gadis kecil yang di tinggal mati oleh kedua orangtua nya ini hidup saling menyayangi satu sama lain hingga mereka tumbuh dewasa, keduanya tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik sehingga kecantikanya menyebar ke seluruh polosok tana’ samawa. Tak ada satupun pemuda yang tak terpesona melihat kecantikan mereka terutama kecantikan lala ila. Semua pemuda jatuh hati padanya.

Karena kecantikanya tersebar hingga ke kota sumbawa dan di ketahui pula oleh seorang bangsawan yang bernama lalu mangi dan membuatnya penasaran dan ingin melihat langsung kecantikanya, maka lalu mangi berencana pergi ke desa lantung.

Lalu mangi pergi ke lantung dengan menunggang kuda. Perjalanan ke desa lantung melewati bukit dan gunung yang terjal, dan itu di tempuh selama satu hari perjalanan. Dan akhirnya sampailah lalu mangi di desa lantung antara waktu magrib dan sebelum isya setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh. Lalu mangi sangat penasaran dengan kecantikan keduanya terutama dengan kecantikan lala ila. Lalu mangi berniat ingin mempersunting si gadis jelita untuk menjadi istrinya.

Ketika fajar menyingsing Lalu Mangi terbangun dari tidurnya, badan sudah terasa segar kembali setelah seharian menempuh perjalanan yang cukup jauh menuju Desa Lantung. Lalu Mangi duduk di dekat api unggun karena semalaman Lalu Mangi bermalam di sebuah kebun, yang secara kebetulan kebun tersebut berdekatan dengan kebun Lala Ila.

Tanpa disengaja Lalu Mangi melihat Lala Ila yang kebetulan mandi dan tanpa sadar Lalu Mangi mengintip Lala Ila, hatinya semakin tak karuan melihat kecantikan Lala Ila yang benar- benar bagaikan bidadari, tak ada cacat dan cela sedikitpun.

Lalu Mangi adalah seorang pemuda yang kaya raya dan akhirnya Lalu Mangi pergi melamar Lala Ila, tetapi Lala Ila tidak mau dan tak bergeming sedikitpun karena Lalu Mangi memiliki kekurangan pada salah satu matanya akibat Lalu Mangi sering menghisap candu. Akan tetapi Lalu Mangi tidak kehabisan akal dan kemudian dia mengutus seseorang untuk merayu Lala Ila agar Lala Ila mau menikah dengan persyaratan apapun yang diinginkan oleh Lala Ila pasti akan dikabulkan, akan tetapi Lala Ila tidak berubah pikiran sedikitpun.

Akhirnya di suatu hari pada sore hari Lala Ila mandi ke sebuah mata air La Jendre, dan Lalu Mangi pun pergi mengintip Lala Ila yang sedang mandi. Setelah Lala Ila membuka semua pakaian yang melekat di badannya kemudian Lalu Mangi bergumam “Ehmm,, Ehmm” alangkah terkejut dan takutnya Lala Ila, ketika Lala Ila mengangkat wajahnya dan bertatap mata dengan Lalu Mangi dan kemudian Lala Ila menangis ketakutan sambil membacakan puisi:

Sabarlah wahai hatiku

Sebenarnya bukanlah jodoh

Tetapi apalah daya Allah yang menentukan

Sambil memungut pakaiannya Lala Ila memberikan isyarat kepada Lalu Mangi untuk mengajaknya pergi ke rumah. Setelah naik ke atas rumah, adik dari Lala Ila yaitu Lala Andi menangis sambil mengatakan “ Duhai saudariku, mengapa kamu tega tidak menyayangiku lagi” dan Lala Ila pun menjawab “Bukan begitu adikku, karena sudah merupakan jodohku”. Lalu Mangi pun menginap dirumah Lala Ila. Dan di saat tengah malam, setelah adiknya sedang tertidur lelap Lala Ila dan Lalu Mangi pergi meninggalkan adiknya dengan tujuan untuk menikah ke Kota Sumbawa.

Di saat siang hari mereka tiba di Desa Tana Lenya dan Desa Sebasang Unter. Tepat di bawah pohon Tempoak (sejenis Jambu Air) di atas hamparan batu mereka beristirahat. Di bawah pohon tersebut terdapat sebuah batu, dan dari batu tersebut ada terpercik air kemudian Lala Ila melubangi batu sedikit demi sedikit menggunakan tangannya sampai akhirnya mengeluarkan mata air dari celah batu tersebut. Kemudian Lala Ila membasuh mukanya sambil mengucapkan puisi

Duhai mata air La Jendre

Air mengalir di celah batu

Kenapa nasibku seperti ini

Setelah beristirahat akhirnya mereka melanjutkan perjalanan hingga sampai di tanah yang luas bernama Sampar Asam. Mereka bertemu dengan pembantu Lalu Mangi yang diperintahkan untuk menjemputnya dengan kuda. Setelah dinaikkan ke atas kuda bersama Lalu Mangi, Lala Ila mengucapkan puisi

Betapa bahagianya hatiku Ibu

Aku dipersatukan dengan Lalu Mangi

Tak ada lagi yang aku khawatirkan

Sesampainya di Kota Sumbawa mereka berdua menikah dengan pesta yang sangat meriah. berbulan-bulan setelah mereka menikah, mereka belum juga dikaruniai anak dan Lalu Mangi pun jarang pulang ke rumah karena asyik bermain judi dan menghisap candu. Terkadang dia pulang ke rumahnya, tetapi harta yang dia miliki sudah habis untuk membeli candu dan berjudi. Suatu hari dia pulang ke rumah membawa seorang juragan tempat dia berhutang setelah semua hartanya telah habis.

Juragan ini bernama Daeng Joge, Daeng Joge memiliki sebuah perahu layar besar yang di sandarkan di jembatan Ngantung, Labuan Sumbawa. Ternyata Lala Ila telah dijual Oleh lala Mangi kepada Daeng Joge dan Lalu Mangi pun memberitahukan hal tersebut kepada Lala Ila. Betapa hancurnya hati Lala Ila mendengar perkataan Lalu Mangi. Hanya tangis dan air mata yang dapat mencurahkan perasaannya.

Akhirnya Lala Ila diserahkan kepada Daeng Joge di jembatan Ngantung dimana perahu Daeng Joge berlabuh, Lala Ila pun dibayar dengan uang setinggi badannya. Setelah Lala Ila dibayar, akhirnya Lala Ila naik ke atas perahu tersebut. Kemudian Daeng Joge mengembangkan layar dan Lala Ila naik ke atas tiang layar sambil menggeraikan rambutnya yang ikal dan panjang. Lala Ila pun mengucapkan puisi

Kini aku akan pergi

Tak ada dendam yang ku bawa

Hanyalah kenangan manismu yang ku ingat

Setelah mendengar puisi tersebut, Lalu mangi akhirnya menceburkan diri ke dalam laut bersama dengan uang yang dia terima. Lalu mangi pun tenggelam bersama uang dan penyesalannya. Sampai dengan sekarang mata air La Jendre tidak pernah kering walau saat musim kemarau sekalipun.

**4.2 Analisis intrinsik**

Analisis unsur intrinsik merupakan perioritas pertama sebelum di terapkannya analisis yang lain (Wahyuningtyas dan Santosa 2011:1-2). Tanpa analisis intrinsik tersebut, kebulatan makna yang digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, di pahami sepenuhnya dan di nilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra.

Adapun unsur instrinsik dari cerita Buen Lajendre pada masyarakat Sumbawa yang meliputi tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat/moral, yaitu sebagai berikut.

**4.2.1 Tema**

Tema adalah ide dasar atau ide pokok dalam penciptaan karya sastra. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur – unsur lainnya. Di samping itu, juga berfungsi untuk melayani visi atau response pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya pengarang pengalaman ( Sayuti dalam Wiyatmi, 2008:43). Dengan demikian tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah cerita. Setiap karya sastra pasti memiliki tema, sama halnya dengan legenda “Buen Lajendre “ yang memiliki sebuah tema yaitu “pengorbanan” . Tema “Pengorbanan” sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2010; 68) bahwa tema merupakan dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu, dengan demikian untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan cerita rakyat tersebut.

*.....”Kemudian Daeng Joge mengembangkan layar dan Lala Ila naik ke atas tiang layar sambil menggeraikan rambutnya yang ikal dan panjang. Lala Ila pun mengucapkan puisi”.(paragraf 18)*

*....”Kini aku akan pergi*

*Tak ada dendam yang ku bawa*

*Hanyalah kenangan manismu yang ku ingat” (paragraf 19)*

Kutipan di atas menggambarkan sifat Lala Ila yang mengorbankan dirinya untuk menjadi penebus hutang suamiya. Jadi cerita rakyat Buen Lajendre secara keseluruhan dijiwai atau didasari oleh ide “pengorbanan”. Selain itu masih ada beberapa kutipan cerita rakyat “Buen Lajendre” yang mencerminkan tema dalam cerita rakyat tersebut

*......”ketika Lala Ila mengangkat wajahnya dan bertatap mata dengan Lalu Mangi dan kemudian Lala Ila menangis ketakutan sambil membacakan puisi. (paragraf 8)*

*Sabarlah wahai hatiku*

*Sebenarnya bukanlah jodoh*

*Tetapi apalah daya Allah yang menentukan. (paragraf 9)*

*adik dari Lala Ila yaitu Lala Andi menangis sambil mengatakan “ Duhai saudariku, mengapa kamu tega tidak menyayangiku lagi” dan Lala Ila pun menjawab “Bukan begitu adikku, karena sudah merupakan jodohku”. Lalu Mangi pun menginap dirumah Lala Ila. Dan di saat tengah malam, setelah adiknya sedang tertidur lelap Lala Ila dan Lalu Mangi pergi meninggalkan adiknya dengan tujuan untuk menikah ke Kota Sumbawa. (paragraf 10)*

kutipan-kutipan di atas merupakan gambaran dari sikap Lala Ila yang dapat kita simpulkan bahwa Lala Ila merupakan seseorang yang rela berkorban dikarenakan dirinya sudah terlanjur dilihat oleh Lalu Mangi dalam keadaan yang tidak sepatutnya dilihat oleh seorang lelaki pun, dia pun rela meninggalkan adik satu-satunya

**4.2.2 Alur**

Alur adalah cerita yang berisi kejadian, namun tiap kejadian itu hanya di hubungkan secara sebab akibat,peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain ( Nurgiyantoro,2010:113). Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa alur adalah jalinan cerita atau rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan.

Alur yang ada pada cerita rakyat “Buen Lajendre” ini menggunakan alur maju. Selain menggunakan alur maju, dalam cerita rakyat ini tipe alur yang di gunakan adalah sub-subplot yang artinya adalah alur di miliki lebih dari satu. Untuk memperoleh keutuhan sebuah alur cerita, Tafsir adalam Nurgiyantoro (2010:149) membagi tahapan plot menjadi lima bagian yang terdiri dari tahapan situation, tahap generating, tahap rising action,tahap climax, dan tahap denouement. Tahapan-tahapan tersebut penting untuk di kenali, terutama jika kita bermaksud menelaah alur karya fiksi. Cerita rakyat “Buen Lajendre” memiliki kelima tahapan tersebut.

1. Tahapan penyituasian (situasion).

Tahapan ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar belakang dan tokoh-tokoh cerita. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

*..... “Pada zaman dahulu kala ada seorang bangsawan yang tinggal di desa lantung, bangsawan ini tinggal di dalam kebun dan di dalam kebun itu terdapat dua mata air”.(paragraf 1)*

Kutipan di atas merupakan kutipan tahapan perkenalan mengenai latar waktu. Selain latar waktu , kutipan di atas juga memberikan informasi mengenai latar tempat.

1. Tahap pemunculan konflik ( generating circumstances).

Tahapan ini merupakan tahapan awalnya muncul konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang atau di kembangkan menjadi konflik-konflik tahap berikutnya. Munculnya konflik dapat kita lihat pada kutipan dibwah ini.

*......”berbulan- bulan setelah mereka menikah, mereka belum juga dikaruniai anak dan Lalu Mangi pun jarang pulang ke rumah karena asyik bermain judi dan menghisap candu”.(paragraf 16)*

Kutipan di atas merupakan cuplikan tahapan pemunculan konflik. Konflik bermula ketika Lala Ila tiadk di karunia anak sehingga membuat lalu Mangi menjadi tidak betah di rumah dan mulai keasyikan bermain judi serta menghisap candu.

1. Tahap peningkatan konflik (rising action).

Pada tahapan ini konflik yang sudah di munculkan pada tahapan sebelumnya berkembang dan di kembangkan kadar intensitasnya. Konflik-konflik yang terjadi baik itu internal, ataupun keduanya, pertentangan, benturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat di hindari. Tahapan ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini.

*.....”Sesampainya di Kota Sumbawa mereka berdua menikah dengan pesta yang sangat meriah. berbulan- bulan setelah mereka menikah, mereka belum juga dikaruniai anak dan Lalu Mangi pun jarang pulang ke rumah karena asyik bermain judi dan menghisap candu. Terkadang dia pulang ke rumahnya, tetapi harta yang dia miliki sudah habis untuk membeli candu dan berjudi. Suatu hari dia pulang ke rumah membawa seorang juragan tempat dia berhutang”.(paragraf 16)*

Kutipan di atas merupakan bagian dari rising action. Hal ini dibuktikan dengan setelah berbulan Lala Ila tidak hamil juga yang membuat Lalu Mangi tidak betah dirumah dan lebih senang bermain judi serta menghisap candu yang membuat semua hartanya habis dan dia terbelit hutang dengan seorang juragan.

1. Tahap klimaks (climax)

Pada tahapan ini konflik atau pertentang-pertentangan yang terjadi,yang di lakui atau di timpahkan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan di alami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

Lala Ila sebagai tokoh utama, mengalami titik puncak dari masalah-masalah yang selalu menimpanya. Tanpa sepengetahuan Lala Ila, Lalu Mangi telah menjual istrinya kepada seorang juragan tempat dia berhutang. Hal ini dapat kita lihat dari kutipan dibawah ini.

*...... “Ternyata Lala Ila telah dijual Oleh lalu Mangi kepada Daeng Joge dan Lalu Mangi pun memberitahukan hal tersebut kepada Lala Ila. Betapa hancurnya hati Lala Ila mendengar perkataan Lalu Mangi. Hanya tangis dan air mata yang dapat mencurahkan perasaannya”.(paragraf 17)*

Kutipan di atas merupakan bagian klimaks dari permasalah-permasalahan yang selalu menimpa Lala Ila. Meskipun demikian Lala Ila selalu bersabar atas nasib yang menimpanya selaku tokoh utama dalam cerita tersebut. Pada tahapan berikutnya merupakan tahapan penyelesaian dari semua masalah yang ada.

1. Tahap penyelesaian (denoument)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan di kendorkan . setelah Lala Ila hidup dalam ketidak adilan kemudian konflik memuncak akibat Lalu Mangi menjual istrinya kepada seorang juragan. Kejadian selanjutnya dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

*......”Kemudian Daeng Joge mengembangkan layar dan Lala Ila naik ke atas tiang layar sambil menggeraikan rambutnya yang ikal dan panjang. Lala Ila pun mengucapkan puisi”.(paragraf 18)*

*.....”Kini aku akan pergi*

*Tak ada dendam yang ku bawa*

*Hanyalah kenangan manismu yang ku ingat”.(paragraf 19)*

Penyelesaiannya adalah Lala Ila mau ikut dengan juragan tersebut sebagai ganti atas hutang suaminya terhadap juragan tersebut tanpa rasa paksaan sedikitpun di karenakan rasa tanggung jawab sebagai seorang istri yang berbakti kepada suaminya.

**4.2.3. Penokohan**

Menurut Abrams (1981: 20 dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:3), tokoh adalah orang-orang yang di tampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca di tafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan apa yang di lakukan dalam tindakan. Sedangkan Penokohan adalah pelukisan atau pegambaran yang jelas tentang seseorang atau tokoh yang di tampilkan dalam sebuah cerita (Jones, 1968: 33 dalam Nurgiyantoro, 2010: 165). Penokohan sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 167).

Tokoh cerita pada dasarnya merujuk pada orangnya atau pelaku cerita. Adapun penokohan merupakan pemberian nilai dari berbagai watak perilaku manusia dengan segala aktifitas (Nurgiyantoro, 2010: 165).

Tokoh-tokoh dalam cerita atau fiksi dapat di bedakan menjadi beberapa kriteria, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh bulat dan tokoh sederhana, tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh tipikal dan tokoh netral (Nurgiyantoro, 2010: 176). Dari beberapa jenis yang diungkapkan Nurgiyantoro, sesuai dengan fokus penelitian, peneliti tidak membahas semua jenis tokoh yang di ungkapkan di atas. Dalam penelitian ini yang akan di bahas adalah tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat di bedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut pandang mana penamaan itu di lakukan. Dalam cerita rakyat “Buen Lajendre” ini terdapat beberapa tokoh.

1. Tokoh Lala Ila

Sebagai tokoh utama “Lala Ila” adalah tokoh yang paling sering di munculkan. “Lala Ila” adalah tokoh protagonis yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan tema yang terkandung di dalam cerita. “Lala Ila” adalah anak yang hidup berdua bersama dengan saudari satu-satunya setelah di tinggal mati oleh kedua orang tuanya. Berikut kutipannya.

*....”Kedua gadis kecil yang di tinggal mati oleh kedua orangtua nya ini hidup saling menyayangi satu sama lain hingga mereka tumbuh dewasa, keduanya tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik sehingga kecantikanya”. (paragraf 3)*

1. Tokoh Lalu Mangi

Lalu Mangi juga memiliki peran penting dan lebih sering muncul dalam cerita, tetapi tidak seperti Lala Ila, Lalu Mangi merupakan tokoh jahat (antagonis) dikarenakan dia telah menghianati isrti yang sangat mencintainya walaupun dirinya memiliki sifat yang tidak terpuji. Hal itu dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

*....” Lalu Mangi pun jarang pulang ke rumah karena asyik bermain judi dan menghisap candu. Terkadang dia pulang ke rumahnya, tetapi harta yang dia miliki sudah habis untuk membeli candu dan berjudi. Suatu hari dia pulang ke rumah membawa seorang juragan tempat dia berhutang setelah semua hartanya telah habis”.(paragraf 16)*

1. Lala Andi

Dalam cerita rakyat ini, tokoh ini tergolong tokoh tambahan, karena sifatnya yang hanya melengkapi dan mendukung Lala Ila sebagai kaka dari Lala Andi. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

*...... “Lala Andi menangis sambil mengatakan “ Duhai saudariku, mengapa kamu tega tidak menyayangiku lagi” dan Lala Ila pun menjawab “Bukan begitu adikku, karena sudah merupakan jodohku”. Lalu Mangi pun menginap dirumah Lala Ila”.(paragraf 11)*

1. Daeng Joge

Tokoh Daeng Joge merupakan tokoh tambahan dengan golongan tokoh tambahan utama, karena tokoh ini memiliki peran yang cukup penting dan kemunculannya cukup sering, tetapi dibandingkan dengan tokoh Lalu Mangi tokoh ini hanya berperan mendukung tokoh-tokoh tersebut. Dalam arti, peran Daeng Joge tidak membawa pengaruh yang signifikan terhadap alur cerita. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa tokoh Daeng Joge merupakan tokoh tambahan utama, karena perannya lebih tinggi dan lebih banyak muncul dalam cerita dibandingkan dengan tokoh-tokoh Lala Andi dan suruhan Lalu Mangi.

**4.2.4. Latar**

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan (Abrams, 1981: 175 dalam Nurgiyantoro, 2010: 217). Jadi, dalam penceritaan Buen Lajendre, seperti pendapat Abrams, juga mengandung gambaran tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, waktu atau rentang kapan terjadinya peristiwa, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita tersebut. Berikut ini penulis menguraikan ketiga unsur latar yang terdapat dalam penceritaan cerita Buen Lajendre.

a. Latar tempat.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 227), latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang di gunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Dalam penceritaan cerita Buen Lajendre juga mengandung latar tempat, berupa tempat-tempat dengan nama tertentu dan lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

1. Desa Lantung

Desa Lantung merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita Buen Lajendre, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

*....”Pada zaman dahulu kala ada seorang bangsawan yang tinggal di desa lantung, bangsawan ini tinggal di dalam kebun dan di dalam kebun itu terdapat dua mata air”.(paragraf 1)*

1. Rumah Lala Ila.

Merupakan latar tempat dalam penceritaan cerita Buen Lajendre. Latar ini hanya muncul sekali diawal cerita. Berikut kutipannya.

*.... “Sambil memungut pakaiannya Lala Ila memberikan isyarat kepada Lalu Mangi untuk mengajaknya pergi ke rumah”.(paragraf 11)*

1. Buen Lajendre

merupakan latar tempat dalam penceritaan cerita Buen Lajendre. Latar ini muncul pada tengah cerita, yaitu pada tahap pertemuan pertama dengan Lalu Mangi. Tempat ini merupakan latar utama dalam penceritaan Buen Lajendre (Buen Lajendre sekaligus sebagai latar dan diangkat sebagai judul cerita tersebut). Berikut kutipannya.

*.....”Akhirnya di suatu hari pada sore hari Lala Ila mandi ke sebuah mata air La Jendre, dan Lalu Mangipun pergi mengintip Lala Ila yang sedang mandi”.(paragraf 9)*

1. Desa Tanya Lenya dan Sebasang Untir.

Merupakan seting tempat untuk perjalanan Lala Ila dan Lalu Mangi setelah melarikan diri dari Lantung untuk melaksanakan perkawinan di Sumbawa tempat kediaman Lalu Mangi. Berikut kutipannya.

*.....”Di saat siang hari mereka tiba di Desa Tana Lenya dan Desa Sebasang Unter. Tepat di bawah pohon Tempoak (sejenis Jambu Air) di atas hamparan batu mereka beristirahat”. (paragraf 12)*

1. Sumbawa Besar

Merupakan seting tempat setelah Lala Ila dan Lalu Mangi melangsungkan pernikahan dan menetap disitu sebagai sepasang suami istri. Berikut kutipannya.

*....”Sesampainya di Kota Sumbawa mereka berdua menikah dengan pesta yang sangat meriah”. (paragraf 16)*

1. Labuhan Sumbawa

Merupakan seting tempat di mana Lala Ila diserahkan kepada Daeng Joge sebagai ganti hutang dari Lalu Mangi serta merupakan tempat terakhir dari cerita tersebut. Berikut kutipannya.

*......”Akhirnya Lala Ila diserahkan kepada Daeng Joge di jembatan Ngantung dimana perahu Daeng Joge berlabuh, Lala Ila pun dibayar dengan uang setinggi badannya. Setelah Lala Ila dibayar, akhirnya Lala Ila naik ke atas perahu tersebut”.(paragraf 17)*

1. Latar waktu

Latar waktu menurut Nurgiyantoro (2010, 230) berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan dalam sebuah karya fiksi. Genette (1980: 33;35 dalam Nurgiyantoro, 2010: 231) juga memperjelas masalah waktu dalam karya naratif, bahwa waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda, di satu pihak menyarankan pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain merujuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

Salah satu latar waktu yang mendukung cerita Buen Lajendre adalah pagi hari. Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut.

*......”Ketika fajar menyingsing Lalu Mangi terbangun dari tidurnya, badan sudah terasa segar kembali setelah seharian menempuh perjalanan yang cukup jauh menuju Desa Lantung. Lalu Mangi duduk di dekat api unggun karena semalaman Lalu Mangi bermalam di sebuah kebun, yang secara kebetulan kebun tersebut berdekatan dengan kebun Lala Ila”.(paragraf 6)*

Jelas disebutkan pada kutipan di atas bahwa peristiwa tersebut terjadi pada pagi hari . selain pada pagi hari, juga disebutkan siang hari. Berikut kutipannya.

*.....”Di saat siang hari mereka tiba di Desa Tana Lenya dan Desa Sebasang Unter. Tepat di bawah pohon Tempoak (sejenis Jambu Air) di atas hamparan batu mereka beristirahat”. (paragraf 12)*

1. Latar sosial

Menurut Nurgiyantoro (2010: 233) latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang di ceritakan dalam karya fiksi. Berangkat dari pendapat tersebut, cerita Buen Lajendre mengandung unsur sosial yang membentuk kekhasan cerita, yang membuktikan bahwa cerita tersebut merupakan cerita yang berasal dari Sumbawa. Pada cerita rakyat Buen Lajendre di tampilkan latar sosial sebagai berikut.

*.....”Pada zaman dahulu kala ada seorang bangsawan yang tinggal di desa lantung, bangsawan ini tinggal di dalam kebun dan di dalam kebun itu terdapat dua mata air”.(paragraf 1)*

*.....”Lalu mangi pergi ke lantung dengan menunggang kuda. Perjalanan ke desa lantung melewati bukit dan gunung yang terjal, dan itu di tempuh selama satu hari perjalanan”.(paragraf 5)*

*.....”Daeng Joge memiliki sebuah perahu layar besar yang di sandarkan di jembatan Ngantung, Labuan Sumbawa”.(paragraf 15)*

Beberapa kutipan di atas, menjelaskan latar sosial yang berkaitan dengan prilaku sosial masyarakat saat itu. Cerita rakyat Buen Lajendre lahir dan berkembang pada zaman kerajaan. Masyarakat yang tergolong masih terbelakang pengetahuannya, menggunakan kuda sebagai sarana transportasi untuk mencapai suatu tempat. Selain itu, masih menggunakan kapal kayu berlayar sebagai alat transportasi laut. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh bersangkutan.

*.....”Anak yang di tinggal ini keduanya perempuan. Anak yang pertama bernama lala ila dan yang kedua bernama lala andi. Sementara ibu mereka sudah lama meninggal dunia”.(paragraf 2)*

*....”seorang bangsawan yang bernama lalu mangi dan membuatnya penasaran dan ingin melihat langsung kecantikanya, maka lalu mangi berencana pergi ke desa lantung”.(paragraf 4)*

Penggunaan sebutan Lala, Lalu, dan Daeng hanya diperuntukkan bagi kepada keluarga bangsawan dan para keturunan dekat dari raja. Sedangkan untuk masyarakat biasa dipanggil dengan nama langsung atau sejenisnya.

**4.2.5. Sudut pandang/ point of view**

Menurut Nurgiyantoro (2010: 246) sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu di lihat. Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah fiksi kepada pembaca (Abrams, 1981: 142 dalam Nurgiyantoro, 2010: 248). Penceritaan cerita Buen Lajendre, seperti pendapat tersebut, pengarangnya juga menggunakan teknik dan sarana untuk menyajikan tokoh kepada pembaca atau pendengar, apakah pengarang sendiri yang mengalami cerita, atau hanya sebatas mengetahui atau pengamat bagi pengalaman orang lain.

Cerita rakyat Buen Lajendre ini menggunakan sudut pandang orang ketiga dalam penyajian tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuknya. Pengarang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebutkan nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama toko cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus-menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*......”Juragan ini bernama Daeng Joge, Daeng Joge memiliki sebuah perahu layar besar yang di sandarkan di jembatan Ngantung, Labuan Sumbawa. Ternyata Lala Ila telah dijual Oleh lala Mangi kepada Daeng Joge dan Lalu Mangi pun memberitahukan hal tersebut kepada Lala Ila. Betapa hancurnya hati Lala Ila mendengar perkataan Lalu Mangi. Hanya tangis dan air mata yang dapat mencurahkan perasaannya”.(paragraf 17)*

Kuitpan di atas sering memunculkan nama tokoh utama. Selain tokoh utama,penyebutan tokoh-tokoh lainnya juga menggunakan nama. Secara bergantian, pengarang mengkombinasikan antara narasi dan dialog. Keuntungan pengarang mengkombinasikan antara narasi dan dialog. Keuntungan pengarang menggunakan sudut pandang persona ketiga karena pengarang dengan bebas menceritakan tindakan tokoh-tokohnya. Selain itu, cerita yang menggunakan teknik selang-seling antara narasi dan dialog menyebabkan cerita menjadi lancar, hidup, dan natural. Selain penyebutan nama tokoh, penggunaan teknik sudut pandang orang ketiga juga dapat di buktikan pada kutipan berikut.

*....”Akan tetapi Lalu Mangi tidak kehabisan akal dan kemudian dia mengutus seseorang untuk merayu Lala Ila agar Lala Ila mau menikah dengan persyaratan apapun yang diinginkan oleh Lala Ila pasti akan dikabulkan, akan tetapi Lala Ila tidak berubah pikiran sedikitpun”.(paragraf 8)*

Sebelumnya pengarang menggunakan nama tokoh secara bergantian pengarang juga menggunakan kata ganti dia,dia disini digunakan oleh pengarang sebagai variasi. Dia mengacu pada Lalu Mangi.

*.....”Di saat siang hari mereka tiba di Desa Tana Lenya dan Desa Sebasang Unter. Tepat di bawah pohon Tempoak (sejenis Jambu Air) di atas hamparan batu mereka beristirahat”.(paragraf 12)*

Penagarang juga menggunakan variasi kata ganti mereka. Mereka mengacu kepada Lala Ila dan Lalu Mangi. Mereka juga termasuk kata ganti sudut pandang orang ketiga yang dapat digunakan selain ia dan dia.

Setelah melihat beberapa kutipan dapat di simpulkan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga dalam mengisahkan ceritanya. Pengarang dengan bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh sehingga gaya “dia” bersifat mahatahu. Pengarang mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatar belakanginya.

**4.3 Analisis Pragmatik**

Pragmatik merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama maupun tujuan lainnya. Dalam praktiknya, pendekatan ini mengkaji dan memahami karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan pendidikan moral,agama maupun fungsi sosial lainnya. Semakin banyak nilai pendidikan moral atau agama yang terdapat dalam karya sastra dan berguna bagi pembacanya. Makin tinggi nilai karya sastra tersebut.

Wujud nilai dapat di lihat dari tindakan yang dilakukan oleh para tokoh. Setelah mengetahui tentang wujud nilai maka pembaca dapat dimengambil hikmah, pesan atau amanah yang ada dalam cerita rakyat tersebut. Sikap dan tingkah laku tokoh yang terpuji ataupun kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun tokoh protagonis,akan selalu ditiru oleh pembaca. Untuk itulah pembaca diharapkan dapat mengambil pesan atau hikmah sendiri atau orang lain yang lebih mengetahui dengan benar cerita rakyat “Buen Lajendre” tersebut.

**4.3.1 Nilai Moral**

Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Nilai moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih berkaitan dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari. Cerita rakyat Buen Lajendre terdapat nilai-nilai moral yang dapat ditiru oleh pembaca. Nilai-nilai moral tersebut dapat dilihat dari sikap dan tokoh dalam cerita rakyat tersebut. Nilai pendidikan moral dari cerita rakyat Buen Lajendre antara lain :

1. Saling menyayangi sesama saudara.

Sikap menyayangi terhadap saudara adalah suatu sikap yang patut untuk ditiru, karena dengan demikian seseorang dapat saling menjaga satu sama lain serta adanya rasa saling percaya. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

*......”Kedua gadis kecil yang di tinggal mati oleh kedua orangtua nya ini hidup saling menyayangi satu sama lain hingga mereka tumbuh dewasa, keduanya tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik”.(paragraf 3)*

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa kedua saudara ini saling menyayangi sehingga mereka dapat hidup rukun sampai beranjak dewasa.

*.....“ Duhai saudariku, mengapa kamu tega tidak menyayangiku lagi” dan Lala Ila pun menjawab “Bukan begitu adikku, karena sudah merupakan jodohku”.(paragraf 11)*

Dalam kutipan di atas dapat dilihat sikap Lala Ila yang sangat menyayangi adiknya, walaupun dengan berat hati dia akan meninggalkan adiknya tetapi dia berusaha untuk menjelaskan maksudnya untuk menikah agar adiknya tidak salah paham terhadap dirinya.

1. Menerima nasib dengan lapang dada.

Sikap ini harus miliki oleh setiap orang, dengan memiliki sikap ini seseorang dapat hidup dengan bahagia dikarenakan dapat menerima hidup walaupun tidak sesuai dengan apa yang harapkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

*.....”Duhai mata air La Jendre*

*Air mengalir di celah batu*

*Kenapa nasibku seperti ini”.(paragraf 13)*

Dari kutipan di atas dapat kita lihat sikap Lala Ila yang menerima nasib hidupnya walaupun tidak sesuai dengan pengharapannya. Walaupun didalam dirinya ada rasa kecewa tetapi dia tetap menerima semua yang telah ditakdirkan terhadap dirinya.

1. Sabar

Sabar adalah sikap mampu menahan diri. Sebagai makhluk sosial, seseorang disarankan untuk memiliki sikap sabar. Dengan bersabar, manusia dapat menghindari perpecahan dan pertikaian. Sikap ini tercermin dalam kutipan berikut :

*......”Akhirnya Lala Ila diserahkan kepada Daeng Joge di jembatan Ngantung dimana perahu Daeng Joge berlabuh, Lala Ila pun dibayar dengan uang setinggi badannya. Setelah Lala Ila dibayar, akhirnya Lala Ila naik ke atas perahu tersebut”.(paragraf 18)*

*.....”Kini aku akan pergi*

*Tak ada dendam yang ku bawa*

*Hanyalah kenangan manismu yang ku ingat”.(paragraf 19)*

Dalam kutipan di atas terlihat sikap Lala Ila yang sabar menghadapi perlakuan suaminya Lalu Mangi. Walaupun dirinya dijadikan barang pelunas hutang oleh suaminya tetapi dia tidak menyimpan dendam sedikit pun. Kutipan tersebut mengajarkan kita untuk tetap bersabar terhadap masalah yang kita hadapi.

1. Pendirian yang teguh

Dengan sikap ini seseorang dapat menentukan jalan hidup kedepannya.sesuai dengan hal tersebut, didalam kutipan berikut dapat dilihat cerminan dari sikap pendirian yang teguh :

*......”Akan tetapi Lalu Mangi tidak kehabisan akal dan kemudian dia mengutus seseorang untuk merayu Lala Ila agar Lala Ila mau menikah dengan persyaratan apapun yang diinginkan oleh Lala Ila pasti akan dikabulkan, akan tetapi Lala Ila tidak berubah pikiran sedikitpun”.(paragraf 8)*

Dalam kutipan di atas dapat kita lihat sikap dari Lala Ila yang tetap berpegang teguh kepada pendiriannya walaupun telah segala hal dilakukan oleh Lalu Mangi untuk dapat mempersunting dirinya.

**4.3.2 Nilai sosial**

Nilai sosial adalah salah satu dari nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra. Sesuai dengan fungsinya karya sastra tidak hanya indah tetapi juga bermanfaat. Dalam cerita rakyat ini banyak terlihat interaksi sosial yang terjadi. Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat ini senantiasa melakukan sikap dan perilaku sosial yakni

1. Memaafkan kesalahan orang lain

Maaf adalah pembebasan orang lain dari hukuman karena kesalahan. Dalam kehidupan bermasyarakat, diperlukan sikap memaafkan kesalahan orang lain dan sikap minta maaf kepada orang lain. Dengan demikian, perpecahan tidak akan terjadi. Sikap memaafkan kesalahan orang lain dapat dilihat dalam kutipan berikut :

*.....”Kini aku akan pergi*

*Tak ada dendam yang ku bawa*

*Hanyalah kenangan manismu yang ku ingat”.(paragraf 19)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa setelah semua yang dilakukan oleh Lalu Mangi terhadap Lala Ila sebagai istrinya tidak dibalasnya melainkan memaafkan segala perbuatan yang telah dilakukan oleh Lalu Mangi. Cerita rakyat ini menggambarkan kepada kita untuk memaafkan segala perbuatan jahat yang dilakukan oleh orang lain kepada kita tanpa melihat siapa dan seberapa besar kesalahan mereka.

1. Meringankan beban

Meringankan beban adalah kewajiban bagi seorang istri terhadap suaminya. Seperti yang terlihat dalam kutipan dibawah ini

*......”Akhirnya Lala Ila diserahkan kepada Daeng Joge di jembatan Ngantung dimana perahu Daeng Joge berlabuh, Lala Ila pun dibayar dengan uang setinggi badannya. Setelah Lala Ila dibayar, akhirnya Lala Ila naik ke atas perahu tersebut”.(paragraf 18)*

Kutipan di atas menerangkan bahwa Lala Ila mengorbankan dirinya untuk meringankan beban suaminya yang terbelit hutang terhadap seorang jurangan, meskipun cara yang dilakukan tidak pantas tetapi dikarenakan rasa sayangnya terhadap suaminya dia pun rela untuk dijual.

**4.4 Hubungan pragmatik dalam cerita rakyat “Buen Lajendre” dengan pembelajaran sastra di SLTP**

Adapun materi pembelajaran sastra di SLTP sebagai berikut :

Kompetesi dasar kelas VII semester 1

1. Menemukan hal-hal menarik dari dogeng yang diperdengarkan materi pembelajaran pada kompetensi dasar ini adalah cara menemukan hal menarik dari dongeng dan implementasinya. Adapaun indikatornya adalah (1) mampu menemukan ide-ide menarik dalam cerita rakyat dan (2) mampu merangkai ide-ide menarik menjadi hal-hal menarik daricerita rakyat menjadi cerita baru.
2. Menunjukan relevansi isi cerita yang di perdengar dengan situasi materi pembelajaran pada kompetensi dasar ini adalah cara menunjukan relevansi isi cerita dengan situasi sekarang dan implementasinya. Sedangkan indikatornya adalah (1) mampu menemukan isi dalam cerita, (2) mampu merelevansikan isi cerita dengan situasi sekarang.
3. Menemukan isi dalam cerita rakyat dapat di kaitkan degan hasil analisis penelitian ini yaitu di temukanya nilai-nilai pendidikan yang meliputi nilai moral, dan nilai sosial. Wujud dari nilai pendidikan yang meliputi nilai moral dalam cerita rakyat “buen lajendre” adalah saling menyayangi sesama saudara, menerima nasib dengan lapang dada, sabar, serta mempunyai pendirian yang teguh.
4. Nilai sosial dalam cerita rakyat “buen lajendre” dapat berwujud sikap memaafkan kesalahan orang lain, dan meringankan beban.

Hasil analisis pragmatik yang terdapat dalam cerita rakyat “Buen Lajendre” ini teryata memiliki kesamaan dengan menemukan isi cerita rakyat yang dikaitkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian analis pragmatik dalam penelitian ini memiliki hubungan dengan pembelajaran satra di SMP sehingga cerita rakyat ini pun dapat dijadikan sebagai bahan ajar satra di sekolah.

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian atau pembahasan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa :

1. Analisis untuk menemukan unsur intrinsik dalam cerita rakyat “Buen Lajendre” yaitu :
2. Tema cerita rakyat ini adalah pengorbanan.
3. Latar dalam cerita rakyat ini adalah unsur waktu, seperti zaman kerajaan, pagi hari dan siang hari. Sedangkan latar tempat yang lebih dominan dalam cerita rakyat ini adalah desa Lantung dan Sumbawa, namun sesekali latar tempat lingkungan yang lain juga dimunculkan.
4. Penokohan dalam cerita rakyat ini menggunakan teknik dramatik dan dialog.
5. Alur cerita rakyat ini jika ditinjau dari hubungan bagian cerita menggunakan alur maju.
6. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita rakyat ini adalah pengarang menempatkan dirinya sebagai orang yang maha tahu atau pengarang menggunakan teknik “diaan”.
7. Analisis pragmatik yang dilakukan pada cerita rakyat tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan yang meliputi nilai moral, dan nilai sosial.
8. Nilai moral diwujudkan dengan perbuatan saling menyayangi sesama saudara, sabar, mempunyai pendirian yang teguh, serta menerima nasib dengan lapang dada.
9. Nilai sosial diwujudkan dengan perbuatan memaafkan kesalahan orang lain dan membantu meringankan beban.
10. Analisis pragmatik, khususnya implikasi cerita rakyat Sumbawa “Buen Lajendre” dengan pembelajaran sastra di SLTP telah sesuai dengan kompetensi dasar kelas VII semester I yaitu :
11. Menganalisis kembali dengan bahasa sendiri cerita rakyat yang pernah dibaca atau didengar dengan indikator (10) mampu menentukan pokok-pokok cerita rakyat dan (2) mampu menulis cerita rakyat sesuai dengan urutan pokok-pokok cerita rakyat.
12. Menunjukkan relevansi isi cerita rakyat yang diperdengarkan dengan situasi sekarang dengan indikator (1) mampu menemukan isi didalam cerita tersebut serta (2) mampu merelevansikan isi dongeng dengan situasi sekarang.

**5.2 Saran-saran**

Berdasarkan analisis pragmatik yang bertumpu pada nilai-nilai pendidikan cerita rakyat Sumbawa “Buen Lajendre”, peneliti menyarankan :

1. Guru terlebih dahulu menaganalisis kesesuaian karya sastra dengan kompetensi dasar pembelajaran sastra, baik dari segi unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut, untuk selanjutnya dijadikan bahan ajar.
2. Guru sebaiknya menggunakan bahan ajar pembelajaran sastra buku kumpulan cerita rakyat daerah, sekaligus memperkenalkan khasanah budaya daerah pada peserta didik.
3. Siswa dapat memetik nilai-nilai yang terkandung didalam cerita rakyat khususnya pemahaman tentang unsur pragmatis.
4. Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi oleh peneliti berikutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Sebuah Pendekatan Praktis)* *Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Temprint.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor; Teori, Konsep, dan Aplikasi.*

Ferawati. 2011. *Nilai Estetika dalam Legenda Wadu Ntada Rahi Karya Alan Malingi dan Kaitanya dengan Pembelajaran Muatan Lokal di SMP.* Skripsi: Unram.

H.B. Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar Teori dan Praktis*. Surakarta: UNS Press.

Hidayat, Nurul 2011*. Analisis Struktural dan pragmatik Novel Perempuan rusuk Dua Karya Salman Faris dan Eva.*

Jayadi, L. Endi Kusuma. 2010. *Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Suku Sasak Balang Kesimbar serta Relevansinya dengan Pendidikan dalam Keluarga Sasak.* Skripsi: Unram.

Kangiden, Nurhaya, dkk. 1994. *Sastra Lisan Totoli.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Koentjaraningrat. 1991. *Metode Penelitian Deskriptif*. (online) http://www.image.hanalawliet.multiply.Com, diakses tanggal 20 April 2012.

Kountur. 2004. *Metode Penelitian Deskriptif.* (online) diakses tanggal 20 April 2013.

Luasti, Maria Anden. 2011. *Aspek Pendidikan dalam Folklor Cerita Suku Sasak Cupang Gerantang dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra Lama Di SLTA.* Skripsi: Unram.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Natsir. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Graha Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadja Mada University Press.

Sakri. 1985. *Metode Terjemahan.* (online) diakses tanggal 20 April 2013.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya H. S. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Zoetmulder, P.J. 2008. *Mengenal Kebudayaan Sumbawa.* (online) Diakses tanggal 20 April 2013.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**Legenda Buen Lajendre dalam Bahasa Sumbawa**

Pang jaman sapuan dunung ana ada sopo bangsawan detu pang desa Lantung,Datu ta tedu pang keban,ke pang dalam keban ana ada dua buin,ade sopo buin Lalampang ke ade sopo buin Lajendre.

Le – le Datu ta mate bilin anak 2 kode, anak ya bilin ta sewai sadua, ade rea basingin Lala Ila ke ade ode basingin Lala Andi. Sementara sewai Datu ta kamo le mate. Kaleng tode dua ta saling kadadik, sampe ade rea ta entek mo dadara ke dadi tau dadara gra benar. Nda sopo tau taruna ade no teri ate.

Leng saking terkenal gra dapat rungan lako dalam Samawa Rea.bareto sopo lalu basingin Lalu Mangi.kaleng Lalu Mangi ta berusaha lalo ko Lantung, satenya gita lala Ila ta.

Lalu Mangi ta baruak alo ke Lantung ana tungang jaran, entek paruak turin paruak akhir dapat mo desa Lantung ana pang selak isya ke magrib. Lalu Mangi ta keras benar sate ya gita lala ila ta tres ke sate ya pina swai. Kaleng dapat mo jaga karasa meleng tunung, prana prana tekar mo kebali apa ka ompa pegar jaran beruak ko lantung, lalu mangi ta tokal mo unung api apa leng ka ngentang pang dalam keban tau, ka kebetulan keban nan berendeng ke keban lala ila ta.

Nongka ya tungka saat nan ya gita lala ila ta ntu maning, kaleng tres mo ya penok, no to rasa ate lalu mangi ta ntu ya gita lala ila ta pasang benar ke bidadari nda cakat cela mana sekedi.

Ete mo pene, lalu mangi ta tres mo lalo beketoan lako lala ila ta, tapi lala ila ta nda luk roa, apa leng lala mangi ta e borang mata stoe, akibat roa udet pien. Tapi lalu mangi ta noroa boe akal, lalu mangi ta tau ade peno pipis. Dadi lalu ta ya suru mo tau alo beleng ke lala ila ta, “ pida-pida mo mu sate sate pipis pasti ku beang kau ansal ada leng roa mu “. Tapi lala ila ta tetap no roa, sai no dua no.

Tu ete mo pene pang sopo waktu ashar, lala ila ta turen maning lako buen lajenre, lalu mangi ta basaleno kebali, lala ila ta selalo mo lamung nomonda salempak – salempakpang prana. Kaleng lalu mangi ta bekeram. Angkat – angakta mata lala ila ta tepang batemung mata ke lala mangi. Beru ka saling ingo, nangis lala ila tasambil belawas :

Mu sabar kau mbu mu ate

Sebenar siong si jodoh

Tapi nene mu adang.

Rena ya ete mo lamung lala ila, ba ya uap mo lalu mangi ta ya ajak lako bale. Bau ka entek lako bao bale adi lala ila ta nangis sambil beling ampa no sia pedi ku amapa kaka ling adi.

“No soka adi e” konang jodoh mo aku ta, ling beling lako adi.

Lalu mangi ngentang pang bale nan, kaling dalap mo petang adi muntu nyaman tunung yaroa mo tangko ling subuh berangkat mo lala ila ke lalu mangi marari lako samawa. Sekitar luher dapat mo teba antara desa tana lenya ke desa sabasang unter tepat pang anok tampoak pang bao batu nampar tokal barenang.

Pang puen tampoak nan ada barenis ai kaling lala ila ta ya koar selak batu nampar nan, embang-embang ka lis mata ai, kaling lala ila ta rena bejarup ke ai nan teres balawas

Cece we buen lajendre

Ai lente batu nampar

Loba no jangi ku gama

Beru ka ilang mo ompa barangkat mo kabali, muntu dapat mo sampar asam batemung ke joa perjaka lalu mangi ta ada mo ke jaran apa, baya sanungang mo lala ila pang ninan kabali rena ya ponong ling lalu mangi. Pang nan lala ila ta balawas :

Senap ate ku pe ina

Barete untung ke lalu

Nomonda susa intan e

Muntu kam dapat mo samawa ba ya sinaka mo lala ila ke lalu mangi, nosoda nan rame ramia. Rebulan-bulan mo le basai tau dua ta nopoda anak dadi, lalu mangi ta jarang mo mole ling bajudi ke udet pien. Roa-roa ada mole kam mo boe pipis tali ke harta nani, rena ya bawa juragan kaling makasar, jurangan ta basingen daeng joge, ada bangka ana ka ya sat pang jembatan ngantung labu samawa.

Ampa-ampa lala ila ta kam ya jual lako daeng ta, ba ya bada mo lala ila ta ling lau mangi luk kam ya jual lako daeng ta. Lala ila ta kaling ai mata bae si. Baya seterima mo lala ila ta lako daeng ta pang jembatan ngantung, kaling daeng ta ba ya bayar mo lala ila ta ke pipis me panyayang parana. Kaling lala ila ta entek mo lako bao bangka, beru dapat mo bao bangka daeng ta kekar mo layar ya bawa lal ila ta balayar, lala ila entek lako poto bangka rena ya lepas mo bulu beang ngerore sambil balawas

Bata mo ku lalo aku

Nosoda su’ kaku bentan

Ling manis sia ku totang

Ka ya menong lawas nan ling lalu mangi kaling sangampas diri, sanyember diri lako dalam let, ba terus mo nyelam ke pipis-pipis. Sampe ke to ai buen lajendre ta ngka kadu kesat mana kele ntu balet.

Standar kompetensi : **Mendengarkan**

**5. Mengapresiasi cerita rakyat yang diperdengarkan**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kompetesi dasar | Materi pokok/ pembelajaran | Kegiatan pembelajaran | indikator | penilaian | | | Alokasi waktu |
| Teknik | Bentuk instrumen | Contoh insturmen |
| 5.2  Menunjukkan relevansi isi cerita rakyat yang diperdengarkan dengan situasi sekarang | Cara menunjukan relevansi isi cerita rakyat dengan situasi sekarang dan implementasinya | 1. Mendengarkan cerita rakyat 2. Mendiskusikan pokok-pokok isi cerita rakyat 3. Menunjukan relevansi isi cerita rakyat dengan situasi sekarang | 1. Mampu menemukan isi dalam cerita rakyat 2. Mampu merelevansikan isi cerita rakyat dengan situasi sekarang | Tes tulis | Tes uraian | 1. Tuliskan pokok-pokok isi cerita rakyat yang disajikan secara lisan ini ! 2. Bagaimanakah relevansi isi cerita yang kamu dengarkan dengan situasi sekarang | 2 x 40 |

Standar Kompetensi : **Berbicara**

**6. Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kompetensi dasar | Materi pokok/pembelajaran | Kegiatan pembelajaran | Indikator | Penilaian | | | Waktu |
| Teknik | Bentuk instrumen | Contoh instrumen |
| 6.1 berceritadengan urutan yang baik,suara, lafal,intonasi, gestur, dan mimik. | Penyampaian cerita | 1. Menentukan cerita rakyat yang menarik berdasarkan persediaan buku diperpustakaan. 2. Membaca cerita yang menarik itu. 3. Berdiskusi untuk menentukan pokok-pokok cerita. 4. Merangkai pokok-pokok cerita menjadi urutan cerita yang baik dan menarik 5. Berlatih cerita | 1. Mampu menentukan pokok-pokok cerita 2. Mampu merangkai pokok-pokok cerita menjadi urutan yang baik dan menarik 3. Mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur dan mimik yang tepat | Tes lisan  Tes unjuk kerja | Tes uraian  Uji petik kerja produk | 1. Tentukan pokok-pokok cerita yang terdapat dalam cerita ini ! 2. Rangkaikan pokok-pokok cerita itu menjadi urutan cerita 3. Berceritalah ddengan urutan yang baik serta suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat | 6 x 40 |

Standar Kompetensi : **Menulis**

**8. Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kompetensi dasar | Materi pokok/pembelajaran | Kegiatan pembelajaran | Indikator | Penilaian | | | Waktu |
| Teknik | Bentuk instrumen | Contoh instrumen |
| 8.2 menulis kembali dengan bahasa sendiri cerita rakyat yang pernah dibaca atau didengar | Penulisan kembali cerita rakyat | 1. Membaca/mendengarkan cerita rakyat 2. Berdiskusi untuk menentukan cerita rakyat dan urutannya 3. Menulis kembali cerita rakyat berdasarkan urutan pokok-pokok dongeng yang sudah ditentukan | 1. Mampu menentukan pokok-pokok cerita rakyat 2. Mampu menulis cerita rakyat berdasarkan urutan pokok-pokok cerita tersebut | Tes tulis  Tes untuk kerja | Tes uraian  Uji petik kerja produk | 1. Tentukan pokok-pokok cerita rakyat yang kamu baca/dengar ! 2. Tuliskanlah dengan bahasamu sendiri cerita rakyat yang baru kamu baca/dengarkan! | 4 x 40 |

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**(RPP)**

Sekolah : SLTP

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/semester : VII/1

Standar kompetensi : 5 mengapresiasi cerita rakyat yang diperdengarkan

Kompetensi dasar : 5.1 Menunjukan relevansi isi cerita rakyat dengan yang diperdenagrkan dengan situasi sekarang.

Indikator : 1. Mampu menemukan isi di dalam cerita rakyat.

2. Mampu merelevansikan isi cerita rakyat dengan situasi sekarang.

Alokasi waktu : 2x 40 menit ( 1 x pertemuan )

**Tujuan pembelajaran**

1. Siswa mampu menguraikan isi didalam cerita rakyat
2. Siswa mampu merevansikan isi cerita rakyat dengan situasi sekarang

**Materi pembelajaran**

1. Isi didalam cerita rakyat/ amanat yang terdapat didalam cerita rakyat.
2. Merelevansikan isi cerita rakyat dengan situasi sekarang.

**Metode pembelajaran**

1. Pemodelan
2. Tanya jawab
3. Inkuiri
4. Penugasan

**Langakah-langkah kegiatan pembelajaran**

1. Kegiatan awal
2. Siswa memberikan persepsi tentang mendengarkan cerita rakyat
3. Bertanya jawab tentang keindahan cerita rakyat.
4. Kegiatan inti
5. Siswa mendengarkan penyajian cerita rakyat (dari model,rekaman,dll)
6. Siswa bertanya jawab untuk menemukan isi/amanat dalam cerita rakyat yang diperdengarkan
7. Siswa merevansikan isi cerita dengan situasi sekarang
8. Kegiatan akhir
9. Siswa dan guru melakukan refleksi
10. Guru memberikan tugas pada siswa tentang rencana kegiatan pertemuan berikutnya

**Sumber belajar**

1. Buku cerita rakyat, CD cerita rakyat
2. Buku teks
3. LKS

**Penilaian**

1. Teknik : tes tulis
2. Bentuk instrumen : tes uraian
3. Instrumen penilaian

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**(RPP)**

Sekolah : SLTP

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/semester : VII/1

Standar kompetensi : 8. Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan cerita rakyat

Kompetensi dasar : 8.2 menulis kembali dengan bahasa sendiri cerita rakyat yang pernah dibaca atau didengar

Indikator : 1. Mampu menentukan pokok-pokok cerita

2. mampu menulis cerita berdasarkan urutan pokok-pokok cerita rakyat tersebut

Alokasi waktu : 2x 40 menit ( 1 x pertemuan )

1. Tujuan pembelajaran
2. Siswa mampu menetukan pokok-pokok cerita rakyat
3. Siswa mampu menulis cerita rakyat berdasarkan urutan pokok-pokok cerita dengan bahasa sendiri
4. **Materi pembelajaran**
5. Pokok-pokok cerita rakyat
6. Menulis kembali cerita rakyat berdasarkan urutan pokok-pokok dengan bahsa sendiri
7. **Metode pembelajaran**
8. Pemodelan
9. Tanya jawab
10. Inkuiri
11. Penugasan
12. **Langkah-langkah kegiatan pembelajaran**
13. **Kegiatan awal**
14. Guru membacakan cerita rakyat kepada siswa untuk diperdengarkan
15. Bertanya jawab tentang pokok-pokok cerita rakyat
16. **Kegiatan inti**
17. Siswa mendengarkan penyajian cerita rakyat ( dari model, CD,dll)
18. Siswa mendiskusikan menemukan pokok-pokok isi cerita rakyat
19. Siswa mendiskusikan untuk menemukan pokok-pokok cerita rakyat
20. Siswa berdiskusi dengan teman sebangku menulis kembali cerita rakyat yang didengar berdasarkan pokok-pokok yang ditemukan dengan bahasa sendiri
21. Siswa menyampaikan hasil diskusi untuk ditanggapi teman lain
22. **Kegiatan akhir**
23. Siswa dan guru melakukan refleksi
24. Guru memberikan tugas pada siswa tentang rencana kegiatan pertemuan berikutnya

**5.Sumber belajar**

1. Buku cerita rakyat / CD
2. Buku teks
3. LKS

**6.Penilaian**

1. Teknik : tes tulis
2. Bentuk instrumen : tes uraian
3. Intrumen penilaian

**DATA INFORMAN**



NAMA : MUSTAMI

UMUR : 84

ALAMAT : AIMUAL

PEKERJAAN : TANI



NAMA : ARDIANSYAH

UMUR : 46

ALAMAT : LANTUNG

PEKERJAAN : PNS

**GAMBAR – GAMBAR**



*Foto Buen Lajendre Aimual, yayan tanggal 24 Oktober 2013*



*Foto Buen Lajendre Aimual, yayan tanggal 24 Oktober 2013*



*Foto Batu Nampar Aimual, yayan tanggal 24 Oktober 2013*